

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN TINGKAT
STRES PADA ANAK *BROKEN HOME* DI DESA NGRANGET
DAGANGAN MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

Harisa Matsna Nur Hamidah

NIM. 303180051

Pembimbing:

Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi

NIP. 198911302019031013



**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Hamidah, Harisa Matsna Nur. 2022. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Pada Anak *Broken Home* Di Desa Ngranget Dagangan Madiun. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Pembimbing Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.

Keluarga adalah tempat pertama bagi anak yang memberikan peran pada mental dan fisiknya. Dalam interaksi yang terdapat dalam keluarga anak tidak hanya mengetahui dan mengenal dirinya dan orang tuanya, melainkan juga bisa menganal lingkungan dan alam sekitarnya. Sehingga ketika orang tuanya bercerai akan membawa banyak dampak negatif khususnya bagi anak. Dari perceraian orang tuanya anak akan merasa ditinggalkan, tidak dipedulikan dan tidak dicintai kembali, sehingga menimbulkan hal-hal negatif bagi anak seperti gangguan psikologisnya misalnya depresi, stres, frustrasi serta gangguan-gangguan lain yang menyimpang dari norma yang berlaku tentu hal ini akan menghambat bahkan merusak masa depan anak. Oleh karena itu, anak butuh dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, gurudan lain-lain untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Harapannya dengan adanya dukungan sosial anak akan merasa adanya kehadiran orang lain yang dapat membuat percaya dan sadar bahwa dirinya dicintai, disayangi, dipedulikan dan diperhatikan. Apabila seorang anak broken home mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar maka kemungkinan besar anak tersebut akan semangat kembali menjalani hidup meski harus menelan kenyataan pahit bahwa orang tuanya bercerai. Berdasarkan paparan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak broken yang berlokasi di Desa Ngranget Dagangan Madiun

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan statistik sebagai alat bantu dalam menganalisis data yang ada, yang mana dalam mencari data menggunakan angket kuisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak broken home yang ada di Desa Ngranget Dagangan Madiun dengan sampel sejumlah 60 anak sehingga metode sampling yang digunakan adalah sampling jenuh yang seluruh populasi dijadikan sampel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji instrument, uji asumsi, uji statistik, dan uji hipotesis.

Dari perhitungan korelasi pearson produk moment mendapatkan nilai $-0,307$ dengan signifikan $0,017 < 0,05$, artinya terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah tingkat stres yang diderita, begitu pun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami. Kesimpulannya bahwasanya ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan hipotesis yaitu pada taraf signifikan yaitu $0,017 < 0,05$, maka H_a diterima.

Kata Kunci : Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres

LEMBAR PERSETUJUAN (Nota Dinas)

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Harisa Matsna Nur Hamidah

NIM : 303180051

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Pada Anak *Broken Home* Di Desa Ngranget Dagangan Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 09 Mei 2022

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan

Pembimbing


Muhammad Nurdin, M.Ag


Fendi Krispa Rusdiana, M.Psi

NIP. 197604132005011001

NIP. 198911302019031013



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Harisa Matsna Nur Hamidah
NIM : 303180051
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Tingkat Stres Pada Anak *Broken Home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

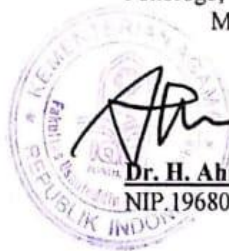
Hari : *Senin*
Tanggal : *6 Juni 2022*

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Muhammad Nurdin, M.Ag
2. Penguji 1 : M Rozi Indrafuddin, M. Fil. I
3. Penguji 2 : Fendi Krisna Rusdiana, M. Psi

Ponorogo, *6 Juni 2022*

Mengesahkan
Dekan



[Signature]
Dr. H. Ahmad Mudir, M. Ag.
NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Harisa Matsna Nur Hamidah

Nim : 303180051

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Pada Anak *Broken Home* Di
Desa Ngranget Dagangan Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.

Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Mei 2022



Harisa Matsna Nur Hamidah

NIM. 303180051

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harisa Matsna Nur Hamidah

Nim : 303180051

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **“HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN TINGKAT STRES PADA ANAK *BROKEN HOME* DI DESA NGRANGET DAGANGAN MADIUN”** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alihan tulisan atau pikiran dari orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam *footnote* dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 09 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan


Harisa Matsna Nur Hamidah

NIM. 303180051

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Lestari keluarga adalah kumpulan beberapa orang dalam suatu ikatan darah ataupun pernikahan¹. Keluarga merupakan tempat yang paling utama dan pertama untuk seorang anak memenuhi tumbuh kembangnya, karena keluarga memiliki fungsi pokok yang sulit untuk diubah dan digantikan oleh orang lain. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak yang memberikan peran pada mental dan fisiknya. Dalam interaksi yang terdapat dalam keluarga anak tidak hanya mengetahui dan mengenal dirinya dan orang tuanya, melainkan juga bisa mengenal lingkungan dan alam sekitarnya.

Keluarga khususnya orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan dasar, proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar serta mengenalkan tentang kehidupan yang akan datang. Selain itu keluarga (orang tua) juga merupakan kelompok pertama dalam peletakan kepribadian anak. Orangtua lah yang menjadi pengaruh bagi perkembangan moral anak dalam bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya yang mana akan menjadi penopang bagi keutuhan pribadinya. Anak merupakan peniru yang hebat maka berilah contoh yang baik untuk bisa ditiru, karena didalam keluarga orang tualah yang akan memberikan perhatian, dukungan dan cinta kasih bagi kebutuhan anak yang akan menjadi bekal untuk masa depan si anak.

Jika suatu keluarga itu patah, retak, rusak (*broken*) maka akan sangat berdampak pada anak. Padahal jika ditinjau, keluarga merupakan tempat tumbuhkembang anak

¹ Dwi Linda Lestari, Penerimaan diri dan strategi coping stres pada remaja korban broken home, *Jurnal psikoborneo*, Vol 1, No4 (2013), 196-203.

secara emosial, spiritual, fisik juga sosial. *Broken home* berasal dari kata *broken* dan *home*, yang mana *broken* berasal dari kata *break* yang artinya keretakan sedangkan *home* bisa diartikan sebagai rumah. Sehingga *broken home* adalah suatu permasalahan yang menyebabkan keretakan rumah tangga seseorang². Fenomena keluarga *broken home* dalam masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang wajar yang biasa terjadi. Keluarga *broken home* merupakan pasangan suami dan istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga kemudian memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan kata perceraian yang pada umumnya berdampak pada psikologis anak, baik dalam pendidikan maupun lingkungan sosial anak. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan anak sehingga anak merasa kehilangan salah satu *figure* teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral tersebut.

Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan ketika orangtua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Kondisi rumah tangga yang *broken* sering anak-anak mengalami tekanan mental, depresi, stres sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian cenderung akan berperilaku sosial yang jelek. Perceraian memberikan banyak dampak pada anak yaitu seperti penurunan akademik, kecenderungan untuk terpengaruh hal buruk, kualitas kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan, obesitas dan gangguan makan, tekanan psikologis, apatis dalam berhubungan, dan melakukan seks bebas³. Tentu hal ini akan menghambat bahkan merusak masa depan anak.

² Arial, Juhaepa, Sarmadan, Catatan keluarga broken home dan dampaknya terhadap mental anak di Kabupaten Kolaka Timur, *Jurnal of social welfare*, Vo 1, No 1(2020), 31- 41.

³ Desi Wulandri dan Nailul Fauziah, Pengalaman remaja korban broken home, *Jurnal empati*, Vol 8, No 1 (2019), 1-9.

Suatu peristiwa bisa dikatakan sebagai peristiwa yang dapat menimbulkan stres diantaranya yaitu peristiwa yang tidak menyenangkan, peristiwa yang tidak dapat dikontrol dan peristiwa ambigu yang mana kejadiannya sulit untuk menemukan solusi atas permasalahannya⁴. Peristiwa perceraian merupakan peristiwa yang masuk dalam kategori peristiwa yang dapat menimbulkan stres, terlebih lagi pada anak yang menjadi korban utama. Menjadi suatu hal yang wajar saat tingkat stres pada anak menjadi tinggi setelah masa perceraian orang tuannya. Stres adalah gangguan mental yang dihadapi seseorang akibat adanya tekanan. Tekanan ini berasal dari kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya yang berasal dari dalam diri maupun dari luar⁵. Dalam pengertian lain stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi dengan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis, dan sosial dari seseorang⁶. Jadi dapat disimpulkan bahwa stres adalah reaksi individu terhadap lingkungan dalam menghadapi situasi mengancam atau membahayakan yang dapat dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan dari sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis, dan sosial.

Adanya stres pada anak karena anak dihadapkan pada faktor internal dan eksternal yang tidak dapat dihadapi. Faktor eksternal menjadi salah satu penyebab stres (*stressor*) yaitu meliputi faktor lingkungan berupa lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah⁷. Sumber stres berasal dari kejadian atau kondisi eksternal maupun internal yang dapat mengganggu keseimbangan seseorang, sesuatu yang

⁴ Chabibati Fatimatuz Zahra, Fajar Kawuryan, coping stress pada remaja broken home, *Jurnal Psikologi*, Vol 2, No 6 (2015), 52-62

⁵ Saifillah Muhammad Yusup, Muhammad, *Manajemen Konflik dan Stres* (Jambi: Anggota IKAPI Wade Group, 2021).

⁶ Lusi Yenjeli, Strategi coping stress pada single mother yang bercerai, Artikel *Academia*.

⁷ Rahmawati, Stres dan coping stress pada remaja yang mengalami perceraian pada orang tuannya, (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Ghudharma, Jakarta Barat, 2009), 16

mengancam (berbahaya) serta menimbulkan perasaan tegang⁸. Selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa stres bersumber pada fisik seseorang atau *biological stress*, stres yang berasal dari sekolah, stres yang berasal dari teman sekitar atau *peer stress*, stres dari tuntutan lingkungan sosial dan stres karena keluarga atau *family stres*⁹.

Stres merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan. Stres mempengaruhi semua orang termasuk anak-anak. Stres mempunyai manifestasi yang beragam seperti depresi, kecemasan, pola makan dan tidur yang tidak teratur serta hal-hal negatif yang seharusnya tidak terjadi pada generasi muda seperti penggunaan obat-obat terlarang, kenakalan remaja, balapan liar dan lain-lain. Stres akan menuai banyak dampak pada suasana hati, otot, kerangka dan organ-organ dalam badan¹⁰.

Berdasarkan riset yang telah ada, bahwa 25% anak *broken home* ketika masa dewasa awal akan memiliki masalah serius secara sosial, emosional serta psikologis dibanding dengan 10% anak yang orang tuanya bersama¹¹. Itu artinya tidak menutup kemungkinan anak *broken home* cenderung melakukan hal-hal yang tidak sesuai norma dan adat yang berlaku di masyarakat seperti halnya pada anak-anak umumnya karena masa perceraian orang tua selain menjadikan anak stres juga merupakan pengalaman transgesi, yaitu pengalaman seseorang yang disakiti atau mendapatkan perlakuan tidak adil dari diri sendiri ataupun orang lain¹².

Menurut bapak Suyono selaku lurah Desa Ngranget bahwa perceraian yang ada di desanya termasuk tinggi yang mana salah satu faktor terbesarnya yaitu seorang istri pergi bekerja keluar negeri sehingga suami merasa kurang ada kenyamanan dalam

⁸ Lusi Yenjeli, Strategi coping pada single mother yang bercerai, Artikel *Academia*

⁹ Ary Muryani, Konseling islami untuk menurunkan stres pada remaja *broken home*, (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2015), 6

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Uswatun Hasanah, Pengaruh perceraian orang tua terhadap psikologis anak, *Jurnal agenda*, Vol 2, No 1, Juli-Desember (2019). 18-24.

¹² *Ibid.*

rumah tangga mereka yang akhirnya berujung dengan perceraian. Rendahnya pendidikan juga menjadi salah satu sebab banyaknya warga Ngranget yang bercerai karena memang secara geografis desa tersebut termasuk dalam lingkup pegunungan yang mana adat mereka yang sampai pada generasi sekarang yaitu tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi yang terpenting bisa cepat mencari uang sehingga banyak ditemukan warga Ngranget yang hanya sampai SMP bahkan ada juga yang hanya SD. Faktor lain yang mempengaruhi banyaknya perceraian di Desa Ngranget yaitu banyaknya anak yang menikah diusia dini yang secara emosi, psikologi, mental, fisik belum siap menghadapi hiruk-piruk dalam perjalanan rumah tangga. Mereka belum cukup matang dan masih kurangnya ilmu dalam berumah tangga namun disisi lain lingkungan menuntut mereka untuk menikah sedini mungkin karena sudah menjadi adat kebiasaan warga tersebut¹³.

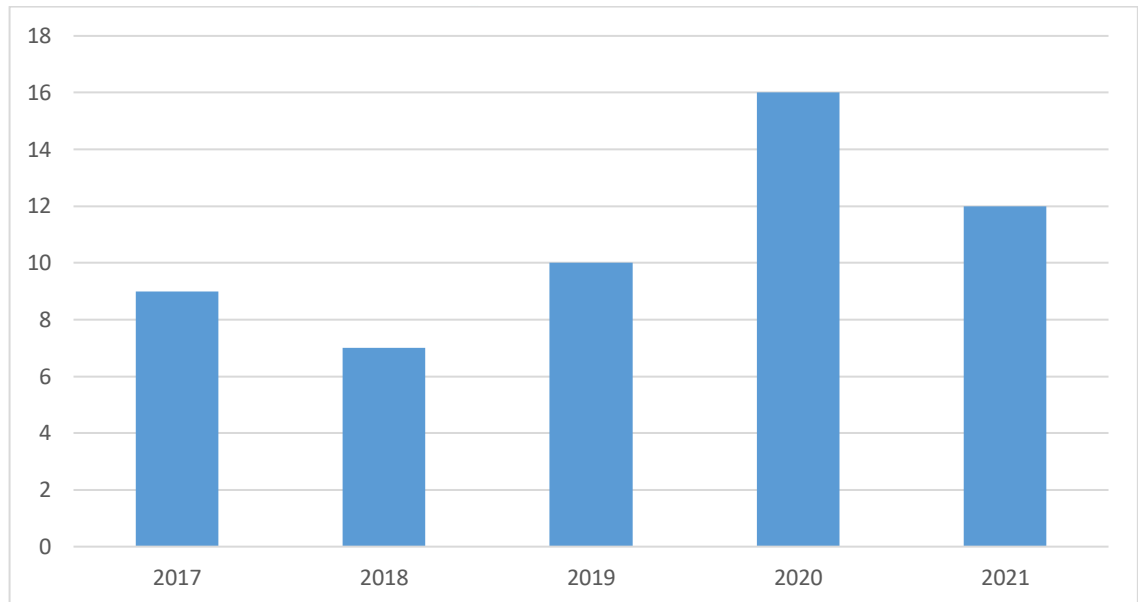
Bapak Drs. Ubaidillah Santoso selaku ketua KUA Kecamatan Dagangan menambahi, bahwasannya Ngranget merupakan Desa yang paling tinggi perceraianya di seluruh Kecamatan Dagangan yang disusul oleh Desa Padas dan Desa Segulung. Di tambah lagi terdapat covid-19 yang makin menambah masyarakat untuk bercerai dikarenakan faktor ekonomi yang semakin lemah sehingga banyaknya istri yang menggugat suaminya untuk berpisah. Adanya pandemi tersebut sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat termasuk warga Desa Ngranget dikarenakan kebutuhan pangan semakin meningkat namun pendapatan mereka semakin turun bahkan sehari bisa tidak menghasilkan apapun, oleh karena itu kondisi rumah tangga pun tidak stabil sehingga mengundang banyak kecemasan terutama para istri yang berujung mereka

¹³ Wawancara yang dilakukan dengan bapak Suyono selaku Kepala Desa Ngranget, pada tanggal 16 November 2021 di rumah beliau pada pukul 10:00 wib

menggugat suaminya. Hal itu dikuatkan dengan presentase data perceraian 5 tahun terakhir yang ada di Desa Ngranget Dagangan Madiun¹⁴.

Grafik 1.1

Presentase perceraian



Keterangan :

1. 2017 terdapat 9 pasangan yang bercerai
2. 2018 terdapat 7 pasangan yang bercerai
3. 2019 terdapat 10 pasangan yang bercerai
4. 2020 terdapat 16 pasangan yang bercerai
5. 2021 terdapat 12 pasangan yang bercerai

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa 5 tahun terakhir perceraian di Desa Ngranget cenderung tinggi dan meningkat. Jika dilihat tahun 2020 menempati persentase data tertinggi dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan banyaknya perceraian dan faktor ekonomi menjadi faktor dominan dalam kasus tersebut.

¹⁴ Wawancara yang dilakukan dengan bapak Ubaidillah Santoso Kepala KUA Kecamatan Dagangan, pada tanggal 15 Februari 2021 di kantor KUA Dagangan pada pukul 13;10 wib

Adanya fenomena ini sudah menjadi hal biasa di kalangan masyarakat Ngranget oleh karena itu perlu adanya tindakan preventif dan refresif yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang salah satu caranya dengan adanya dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial adalah salah satu fungsi dari ikatan sosial, yang mana ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal¹⁵. Dukungan sosial merupakan suatu perhatian, kenyamanan, penghargaan maupun bantuan yang diberikan untuk individu dari seseorang maupun kelompok¹⁶. Dalam pengertian lain dukungan sosial berarti adanya kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya dan sadar bahwa dirinya dicintai, disayangi, dipedulikan dan diperhatikan¹⁷. Dukungan sosial ialah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan berupa moril maupun materil yang diterima dari seseorang yang akrab¹⁸.

Saat seseorang didukung oleh lingkungan sekitar maka segalanya akan terasa lebih mudah dan mendapatkan kenyamanan. Dukungan sosial menunjukkan bahwa hubungan interpersonal melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diperoleh seseorang dapat membuatnya merasa tenang, timbulnya rasa percaya diri dan kompeten pada seseorang tersebut. Dukungan sosial tersebut berasal dari berbagai sumber seperti teman, sahabat, keluarga, pasangan, komunitas organisasi dan lain-lain.

Setiap individu tentu memerlukan adanya dukungan sosial dan harus saling memberikan dukungan sosial kepada individu lain. Hal tersebut dikarenakan manusia

¹⁵ Fani Kumalasari dan Latifah N Ahayani, Hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan, *Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol 1, No 18 (2012), 21-31

¹⁶ Mori Dianto, Profil dukungan sosial orang tua siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan, *Jurnal counseling care*, Vol 1, No 1, Januari-Juni (2017), 42-51

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Achmad Zulkifli, Mauliawati Fatimah, Munaela, Fina Hidayati, Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak, *Jurnal Psikoislamika*, Vol 13, No 2 (2016), 53-58

secara kodratnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Tanpa adanya dukungan sosial maka akan sulit bagi individu untuk bisa menjalani kehidupannya dengan baik dan nyaman. Adanya Dukungan sosial akan membuat individu dapat memahami dirinya sendiri dan bisa menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi karena adanya bantuan ataupun adanya keberadaan individu lain.

Jika seorang anak *broken home* mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar maka kemungkinan besar anak tersebut akan semangat kembali menjalani hidup meski harus menelan kenyataan pahit bahwa orang tuanya bercerai, adanya dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar membuat anak *broken home* memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami stres, depresi dan penyakit mental lainnya. Dukungan sosial sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak *broken home* karena dengan adanya dukungan sosial anak akan menemukan kembali perhatian dari salah satu orang tuanya yang hilang baik itu dari keluarganya yang lain, teman, sahabat, ataupun orang-orang yang menyayanginya. Adanya dukungan sosial inilah yang akan memunculkan perilaku positif pada anak *broken home* perilaku inilah yang nantinya akan menuntun anak mencapai masa depan yang baik, meraih cita-cita dengan semangat serta mengubah mimpi-mimpinya menjadi kenyataan namun sebaliknya, jika anak tersebut tidak mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sosialnya maka kemungkinan-kemungkinan buruk bisa terjadi seperti anak tersebut kecanduan narkoba, mabuk-mabukan, balap liar, bolos sekolah dan perilaku negatif yang menyimpang lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Pada Anak Broken Home Di Desa Ngranget Dagangan Madiun”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian yaitu “ Adakah hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stress pada anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun? ”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stress pada anak *broken home* di Desa Dagangan Madiun

D. Kegunaan Penelitian

Setelah dilakukannya penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu psikologi
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu psikologi yaitu tentang betapa perlunya dukungan sosial terhadap anak *broken home* agar tidak menimbulkan stres
- c. Secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti sebelumnya

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengukur skala tingkat stres dan dukungan sosial pada anak *broken home*, serta bisa memberikan edukasi untuk seminar ataupun pelatihan tentang manajemen stres dan dukungan sosial pada anak *broken home*, agar dapat mencegah terjadinya stres yang berkepanjangan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

- 1) *Jurnal penelitian dengan judul “Dukungan sosial komunitas hamur pada remaja broken home”* karya Nurasmu, Rizkyana. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan pentingnya dukungan sosial pada korban broken home. Subjek merupakan remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta kajian *study* literatur menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat bermanfaat terhadap penerimaan diri remaja *broken home*. Berdasarkan kajian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Dalam hal ini persamaannya yaitu sama-sama membahas bahwa dukungan sosial sangat bermanfaat bagi anak *broken home* untuk meminimalisir stres yang dirasakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada pengambilan data, subjek serta pada penelitian ini lebih memberikan penjelasan dukungan apa saja dan dari mana saja yang bisa mengurangi beberapa jenis stres yang dirasakan subjek.
- 2) *Jurnal penelitian dengan judul “Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak”* karya Nurtia Massa, Misran Rahman dan Yakop Napu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif yaitu berusaha untuk mendapatkan data secara deskriptif dalam bentuk gejala tingkah laku dari orang yang diamati. Peneliti dalam penelitian ini memiliki peran sebagai instrument utama dalam penelitian yang diselenggarakan di Desa Limbatihu Kabupaten Boalemo untuk pengambilan data secara komprehensif. Data yang diperoleh dari masyarakat yang menjadi subyek penelitian, baik berupa hasil dari wawancara langsung, observasi maupun angket baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan. Adapun sumber

data dalam penelitian ini terbagi atas 2 yakni data primer dan data sekunder, data primer berupa fakta-fakta yang ada dalam penelitian yakni masyarakat, teman sebaya, orang tua, anak *broken home* dan guru dan data sekunder berupa data yang didapat melalui dokumen-dokumen berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Berdasarkan tinjauan pustaka terdapat persamaan yaitu sama-sama tentang dampak *broken home* bagi anak sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian.

- 3) Skripsi dengan judul “*Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan self-esteem pada remaja yang orang tuanya bercerai*” karya Shania Akhfat Sabita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Subjek penelitian ini merupakan remaja yang orang tuanya bercerai dengan rentang usia 12-21 tahun. Total subjek pada penelitian ini adalah 50 subjek dengan sampel sebanyak 33 subjek. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa kuisioner skala dukungan sosial teman sebaya yang disusun sendiri oleh penulis, berjumlah 24 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,884. Sementara skala *self-esteem* yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *self-esteem* Rosenberg berjumlah 10 aitem yang telah diadaptasi oleh Azwar (2019) ke dalam bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik pearson dengan bantuan program SPSS for Windows. Persamaannya terdapat pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan kuantitatif sedangkan perbedaannya terdapat pada *self-esteem*, skripsi ini membahas tentang *self-estem* namun peneliti tidak membahasnya.
- 4) Jurnal penelitian dengan judul “*Hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres pada penderita HIV/AIDS*” karya Masruroh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres pada penderita HIV/AIDS. Jenis penelitian analitik dengan desain *Cross Sectional*. Populasi penelitian semua penderita HIV/AIDS di Kabupaten Jombang berjumlah 48 orang. Teknik

sampling sistematis random sampling jumlah sampel 28 orang. Variabel independen adalah dukungan sosial keluarga dan variabel dependen adalah tingkat stres. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dengan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres pada penderita HIV/AIDS. Persamaannya terdapat pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan kuantitatif sedangkan perbedaannya terdapat pada penyebab stres yang dialami subjek.

B. Landasan Teori

1. Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menghadapi dan menjalani kehidupannya memerlukan bantuan dan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya untuk membantu menghadapi berbagai masalah. Setiap individu membutuhkan peran dukungan sosial dalam kehidupannya karena dukungan sosial memiliki peran dalam berbagai kasus. Adanya dukungan sosial dapat membuat anak *broken home* lebih merasa aman dan lebih tenang di keadaan yang terpuruk. Anak yang mengalami dampak dari *broken home* rata-rata mendapat dukungan sosial dari keluarga, teman-teman dekatnya serta orang-orang yang menyayanginya. Dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya tersebut akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri anak tersebut. Kebahagiaan yang diperoleh menyebabkan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya dan melupakan sejenak masalah yang di hadapinya.

Sarafino menyebutkan bahwa istilah dukungan sosial secara umum digunakan untuk mengarahkan pada kepedulian, rasa aman, penghargaan atau

bantuan yang diterima seseorang dari orang lain maupun kelompok¹⁹. Ia juga menjelaskan bahwasannya dukungan sosial adalah suatu bentuk penerimaan yang berasal dari seseorang ataupun kelompok terhadap individu yang mana menimbulkan kesan pada dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, ditolong dan dihargai²⁰. Sedangkan menurut Landy & Conte dukungan sosial merupakan kenyamanan, informasi ataupun bantuan yang diterima seseorang lewat kontak formal maupun informal dengan individu ataupun kelompok²¹. Santrock menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan sebuah respons dari orang yang dicintai atau disayangi, yang menghargai dan menghormati yang melibatkan suatu komunikasi dan situasi yang saling bergantung²². Menurut Baron & Byrne dukungan sosial adalah suatu kenyamanan baik secara fisik maupun psikis yang berasal dari teman maupun keluarga²³. Dukungan sosial merupakan dukungan yang berasal dari orang-orang tertentu yang bertujuan memberikan nasihat, motivasi, saran, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika seorang individu sedang tertimpa masalah dalam hidupnya yang pada saat itu menjadi sangat dibutuhkan karena hidupnya menjadi terarah sehingga bisa mencapai tujuan tertentu²⁴.

Sehingga bisa disimpulkan bahwasannya dukungan sosial adalah suatu bantuan berupa nasihat, motivasi, saran kepada individu yang sedang mengalami masalah dalam hidupnya yang mana dukungan sosial tersebut berasal dari seseorang maupun kelompok dengan tujuan untuk memunculkan

¹⁹ Edward P Sarafino dkk., *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (Canada: John Wiley & Sons Canada, 2015), 111.

²⁰ Sarafino dkk., 111.

²¹ Frank J Landy dan Jeffrey M Conte, *Work in the 21 Century*, 4 ed. (United States of America: Jay O'Callaghan, 2013), 90.

²² J.W Santrock, *Adolescence (Perkembangan remaja)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 85.

²³ Byrne D Baron R, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2003), 55.

²⁴ Kumalasari Fani dan Ahyani Latifah Nur, "Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan," *Jurnal psikologi pitutur* 1, no. 1 (Juni 2012): 21–31.

rasa nyaman, perhatian, disayangi, dicintai dan dihargai dari orang-orang sekitar.

b. Aspek Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki beberapa aspek yang dijelaskan oleh Sarafino yaitu²⁵:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional dinyatakan dalam bentuk bantuan berupa dorongan untuk memberikan empati, kasih sayang, perhatian, dan penghargaan positif. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, serta merasa dimiliki dan dicintai.

2. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan berupa bantuan langsung seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan sesuatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.

3. Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan yang memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

4. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini ada dari ekspresi orang yang memberikan hal-hal positif, menyalurkan rasa syukur bahwa masih banyak orang yang jauh lebih berat cobaannya serta setuju dengan perasaan seseorang yang sedang mengalami masalah seperti sedih, marah, kecewa, khawatir tidak bisa melewatinya dll.

c. Sumber Dukungan Sosial

²⁵ Sarafino E.P, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (4rd ed)*, 4 ed. (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2004), 105.

Agar fungsi dukungan sosial bisa berjalan dengan baik, maka harus ada sumber bagi individu untuk mendapatkan dukungan sosial. Orang yang memberikan dukungan sosial disebut sebagai sumber dukungan sosial. Ketika individu menerima dukungan sosial akan bergantung pada komposisi dan struktur jaringan sosialnya dan itu berarti berhubungan pada seberapa besar hubungan yang mereka miliki. Menurut Sarafino sumber-sumber dukungan sosial berasal dari²⁶:

1. Non professional.

Sumber non professional adalah sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang dekat dan berada di sekeliling individu seperti keluarga, teman, sahabat, pacar dll. Yang mana non professional ini berada pada bagian terbesar dari kehidupan individu dan menjadi dukungan sosial yang sangat potensial.

2. Profesional

Professional adalah sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang berprofesi dan ahli dalam hal ini, seperti psikolog, psikiater maupun dokter.

3. Kelompok-kelompok sosial

Social support groups atau kelompok-kelompok sosial berasal dari para kelompok sosial yang berada dalam masyarakat sekitar.

- d. Faktor Dukungan Sosial

Menurut Sarafino tidak semua orang bisa mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, ada banyak faktor yang menentukan individu bisa

²⁶ E.P, 102.

menerima dukungan. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu²⁷:

1. Penerima Dukungan (*Recipients*).

Individu tidak mungkin bisa menerima dukungan sosial jika mereka tidak *humble*, tidak pernah menolong orang lain ataupun tidak membiarkan orang mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Ada beberapa orang yang tidak terlalu *assertive* dan PD untuk meminta bantuan pada orang lain atau bisa jadi individu tersebut mempunyai perasaan bahwa mereka harus mandiri, tidak membebani orang lain, perasaan yang tidak nyaman saat menceritakan pada orang lain dan tidak tahu akan bertanya kepada siapa.

2. Penyedia Dukungan (*Providers*).

Individu bisa menerima dukungan sosial namun pada saat-saat tertentu dia tidak mendapatkan dukungan karena yang harusnya ia menjadi penyedia dukungan tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain, dia terlalu stres dengan masalah yang sedang dihadapi sehingga tidak bisa memikirkan orang lain serta bisa saja individu tersebut tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

3. Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial.

Komposisi dan struktur jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang-orang di dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut, komposisi (apakah

²⁷ Sarafino dkk., *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 112.

orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

e. Manfaat Dukungan Sosial

Manfaat adanya dukungan sosial bagi seseorang yang membutuhkan adalah²⁸:

1. Bisa mencegah dan mengurangi depresi terhadap individu
2. Meningkatkan kebahagiaan individu
3. Menghilangkan stres pada individu
4. Mencegah terhadap keterasingan dan sendirian terhadap individu
5. Mencegah adanya penelantaran bagi individu
6. Mencegah tindak kekerasan terhadap individu
7. Menjaga kesehatan fisik maupun mental bagi individu
8. Meningkatkan ketelibatannya terhadap kegiatan sosial

Selain itu Sarafino juga menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki manfaat sesuai dengan aspek-aspek dukungan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Dukungan instrument berupa dukungan dalam bentuk fisik sehingga manfaat adanya dukungan ini yaitu bisa mengurangi beban hidup seseorang dan mampu mengurangi kesulitan yang dihadapi.
2. Dukungan informatif memiliki manfaat berupa pemberian informasi kepada seseorang yang sedang dalam kesulitan sehingga hal tersebut sangat dibutuhkan olehnya serta bisa membantu mencari jalan keluar dan solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

²⁸ Imam Hanapi dan Ivan Muhammad Agung, "Dukungan sosial teman sebaya dengan self efficacy dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa," *Jurnal RAP UNP* 9, no. 1 (Juni 2018): 37–45.

3. Dukungan emosional memberikan manfaat berupa rasa nyaman, aman, berada dalam lingkungan yang dicintai serta disayangi pada saat seseorang mengalami stres karena masalah yang dihadapi.
4. Dukungan penghargaan memberikan manfaat untuk lebih percaya diri, membangun harga diri, merasa berharga serta bisa meningkatkan konsep diri.

f. Fungsi Dukungan Sosial

Menurut House terdapat 4 fungsi dukungan sosial yaitu²⁹:

1. *Emotional Support*

Fungsi *emotional support* ini berupa memberikan perhatian, curahan kasih sayang dan juga kepedulian.

2. *Appraisal Support*

Appraisal support meliputi pemberian nasihat tentang hikmah yang terdapat di setiap masalah yang sedang dialami, membantu seseorang untuk meningkatkan kesadaran terhadap masalah yang sedang dihadapi serta memberikan penilaian terhadap hakekat dari kejadian yang telah ataupun sedang dihadapi.

3. *Instrumental Support*

Fungsi ini memberikan bantuan material seperti memberikan tempat tinggal, meminjamkan uang ataupun memfasilitasi ke biro layanan sosial

4. *Informational Support*

Informational support berupa diskusi bersama maupun pemberian motivasi atau nasehat tentang tata cara pemecahan masalah.

²⁹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 74.

2. Stres

a. Pengertian Stres

Stres adalah suatu gangguan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar³⁰. Menurut Hardjana merupakan hal yang melekat pada kehidupan manusia dalam bentuk tertentu, dalam bentuk berbeda yakni berat maupun ringan dan dalam jangka waktu panjang maupun pendek yang tidak sama serta sudah pernah atau sedang mengalaminya³¹. Ia juga menambahkan bahwa stres adalah keadaan atau kondisi yang terbentuk bila interaksi dengan orang yang sudah mengalami stres dan hal-hal yang dianggap mendatangkan stres bisa membuat orang yang bersangkutan melihat ketidaksepadanan, entah itu nyata atau tidak nyata antara kondisi atau keadaan dan sistem sumber daya biologis, psikologis serta sosial yang ada pada dirinya. Sedangkan menurut Sarafino dan Smith stres adalah keadaan yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga menyebabkan persepsi jarak antara tuntutan yang berasal dari situasi dan yang bersumber pada biologis, psikologis atau sistem sosial seseorang³².

Dari beberapa pendapat ahli diatas bisa disimpulkan bahwasannya stres adalah keadaan yang disebabkan antara individu dengan lingkungannya yang berasal dari sumber biologis, psikologis serta sistem sosial dalam bentuk dan jangka yang berbeda-beda.

b. Aspek-aspek Stres

³⁰ Moh Muslim, "Manajemen stres mengubah kecemasan menjadi kesuksesan," *ESENSI* 18, no. 2 (2015): 148–59.

³¹ Agus M Hardjana, *Stres Tanpa Distres : Seni Mengolah Stres* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 64.

³² Sarafino dkk., *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 113.

Stres merupakan salah satu gangguan mental yang biasa terjadi pada seseorang karena stres tidak dapat dihindari oleh siapapun juga. Jika stres tersebut sudah dirasakan seseorang maka akan muncul gangguan pada dirinya. Menurut Hardjana terdapat 4 aspek dalam stres yaitu³³:

1. Fisik

Aspek fisik ini berupa reaksi-reaksi fisik yang dialami seseorang seperti, sakit kepala, sakit punggung, susah tidur, selera makan menurun, mudah lelah, kesulitan BAB, gatal-gatal, urat tegang, pusing dan tekanan darah meningkat.

2. Emosional

Aspek emosional berupa reaksi-reaksi emosional seperti *burn out*, mudah marah, kesal, gelisah, cemas, sedih, bingung, *mood* naik turun, mudah tersinggung, gugup, merasa harga diri turun, merasa tidak berharga, gampang bermusuhan dan mudah menyerang orang lain.

3. Intelektual

Aspek intelektual berupa mudah gagal fokus atau tidak bisa fokus, pikiran kacau, sulit mengambil keputusan, hilangnya selera humor, banyak mengalami kesalahan dalam aktivitasnya, mudah lupa, daya kerja menurun dan melamun secara berlebihan.

4. Interpersonal

Aspek interpersonal berupa tidak mudah percaya kepada orang lain, mudah membatalkan janji tiba-tiba, berkata yang tidak pantas,

³³ Hardjana, *Stres Tanpa Distres : Seni Mengolah Stres*, 77.

semua orang dianggap salah dalam segala hal, tertutup, terkesan menjauh dari orang dan mendiamkan orang lain.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stres

Terdapat 5 bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi stres diantaranya yaitu³⁴:

1. Penilaian Kognitif

Stres adalah pengalaman subyektif yang berasal dari persepsi pada situasi yang tidak semata-mata tampak dalam lingkungan.

2. Tuntutan

Tuntutatn yaitu sebuah tekanan, keinginan-keinginan serta rangsangan yang bersifat bisa mempengaruhi cara-cara tuntutan yang akan diterima.

3. Pengalaman

Pengalaman adalah sebuah kondisi dimana kondisi tersebut sudah akrab dengan situasi sekitar, proses belajar, kemampuan nyata serta konsep *reinforencent*.

4. Pengaruh Interpersonal

Pengaruh interpersonal yaitu pengaruh yang bersumber pada ada tidaknya seseorang, faktor situasional dan latar belakang yang mempengaruhi pengalaman subyektif, keadaan coping serta respon seseorang. Pengaruh interpersonal ini membawa dampak positif dan juga negatif. Kehadiran orang lain dinilai bisa membuat seseorang terganggu, menjadi galau serta kekacauan suasana hati maupun

³⁴ Gusti Yuli Asih, Prof.Dr. Hardani Widhiatuti, dan Rusmalia Dewi, *Stres Kerja*, 1 ed. (Semarang: Semarang University Press, 2018), 15.

keadaan namun adanya orang lain juga bisa memberikan dampak seperti meningkatkan harga diri, mendapatkan dukungan, mendapatkan konfirmasi nilai-nilai dan identitas personal serta merasa dihargai dan juga dicintai.

5. Keadaan stress

Keadaan stres merupakan ketidakseimbangan antara tuntutan yang diberikan dengan kemampuan yang dirasakan.

d. Jenis-jenis Stres

Menurut Quick dan Quick terdapat 2 jenis stres³⁵:

1. *Eustres*

Eustres adalah suatu respon dari stres yang bersifat positif, sehat dan juga konstruktif atau bisa membangun. Hal ini bisa memberikan dampak pada kesejahteraan individu, tingkat *performance* yang tinggi, kemampuan adaptasi yang baik serta bertumbuh dengan baik.

2. *Distres*

Kebalikan dari *eustres*, *distres* yaitu suatu kondisi di mana stres bersifat negatif, tidak sehat, menjatuhkan seseorang serta destruktif (merusak). Hal inilah yang bisa menjadikan seseorang merasa lebih terpuruk, sering sakit-sakitan dan bahkan bisa menyebabkan kematian.

e. Gejala Stres

Menurut Robbins dan Timothy gejala stres dibagi menjadi 3 bagian yaitu³⁶:

³⁵ Asih, Widhiatuti, dan Dewi, 6.

³⁶ Asih, Widhiatuti, dan Dewi, 9.

1) Fisiologis

Gejala fisiologis adalah gejala yang timbul akibat faktor-faktor fisik sehingga gejala fisiologis ini dapat menyebabkan seperti sakit kepala, meningkatnya pernafasan dan tekanan darah, menyebabkan serangan jantung serta menciptakan perubahan terhadap metabolisme tubuh seseorang.

2) Psikologis

Gejala psikologis adalah gejala yang muncul akibat faktor psikis seseorang, adanya gejala ini menyebabkan timbulnya rasa cemas yang berlebihan, mudah marah, menimbulkan ketegangan, menunda-nunda pekerjaan serta ,menciptakan perasaan bosan.

3) Perilaku

Gejala perilaku adalah gejala yang timbul akibat tingkah laku seseorang sehingga adanya gejala ini menyebabkan turunya produktivitas seseorang, gangguan tidur, perubahan nafsu makan serta kebiasaan merokok atau meminum alkohol yang meningkat.

f. Sumber Stres

Menurut Donsu terdapat 3 sumber stres yaitu³⁷:

1. Diri Sendiri

Diri sendiri menjadi sumber stres yang paling dominan karena hanya kita yang bisa mengontrol diri kita sendiri. Sumber stress dari diri sendiri terjadi karena adanya perbedaan antara keinginan dan kenyataan.

2. Keluarga

³⁷ Donsu dan Jenita Doli Tine, *Psikologi Keperawatan* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 26.

Keluarga juga menjadi salah satu sumber stres yang dialami seseorang. Dari keluarga memunculkan banyak masalah yang menimbulkan stres pada seseorang seperti perselisihan dalam keluarga, masalah keuangan serta masalah tujuan yang berbeda antara anggota yang satu dengan anggota keluarga yang lain.

3. Masyarakat dan Lingkungan

Masyarakat dan lingkungan masuk dalam kategori sumber stres yang terjadi pada seseorang. Kurang adanya hubungan interpersonal serta tidak adanya pengakuan dari masyarakat bisa memunculkan masalah-masalah psikis yang salah satunya stres.

g. Tahapan Stres

Gejala awal stres sering tidak disadari oleh seseorang dikarenakan memang tahapan awal penyebabnya berjalan lambat. Dr. Robert J. Van Amberg menyebutkan bahwa ada 6 tahapan stres yang terjadi pada seseorang yaitu³⁸:

1. Tahap pertama

Stres tahap pertama bisa dikatakan stres ringan. Stres pada tahapan ini ditandai dengan semangatnya bekerja terlampaui lebih besar dari biasanya, penglihatan lebih tajam dari biasanya, merasa mampu dan bisa menyelesaikan pekerjaan lebih banyak dari pada biasanya namun tanpa disadari menguras energinya dan merasa gugup yang berlebihan serta merasa senang dengan pekerjaan yang sedang

³⁸ Ita Eko Suparni dan Reni Yuli Astutik, *Menopause Masalah dan Penanganannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 62.

dilakukan dan menjadi semangat namun kemampuan yang dimilikinya semakin berkurang.

2. Tahap kedua

Pada tahap kedua ini seseorang akan mengalami capek dan letih di waktu bangun pagi yang pada umumnya segar, terasa lelah setelah makan siang, lambung tidak nyaman sehingga sering mengeluh sakit perut, cepat capek menjelang sore, denyut jantung berdebar lebih dari biasanya serta otot-otot tengkuk dan punggung tegang tidak bisa santai seperti biasanya.

3. Tahap ketiga

Tahap ketiga stres seseorang akan mengalami gangguan usus dan lambung (buang air besar tidak teratur, maag, diare), gangguan pola tidur (insomnia), perasaan tidak tenang, badan terasa mau pingsan, ketegangan otot semakin terasa, terasa lemah seperti tidak punya tenaga dan keadaan emosi semakin meningkat.

4. Tahap keempat

Pada tahap ini seseorang akan merasakan pekerjaan yang menyenangkan menjadi membosankan, untuk bertahan setiap hari terasa sangat sulit, gangguan pola tidur, kehilangan kemampuan merespon, tidak mau melakukan aktivitas sehari-hari dan sering menolak ajakan orang, daya ingat dan konsentrasi menurun serta muncul perasaan takut dan cemas namun tidak bisa dijelaskan penyebabnya.

5. Tahap kelima

Pada tahap kelima ini seseorang akan mengalami kelelahan fisik secara mendalam, adanya gangguan sistem pencernaan yang semakin berat, perasaan takut dan cemas yang lebih besar, mudah bingung dan panic serta tidak bisa menyelesaikan pekerjaan yang sifatnya ringan.

6. Tahap keenam

Pada tahap yang terakhir ini seseorang akan mengalami seperti susah bernafas, detak jantung meningkat cepat, seluruh tubuh merasa bergetar dan berkeringat, pingsan dan tidak mempunyai tenaga untuk hal-hal yang bersifat ringan.

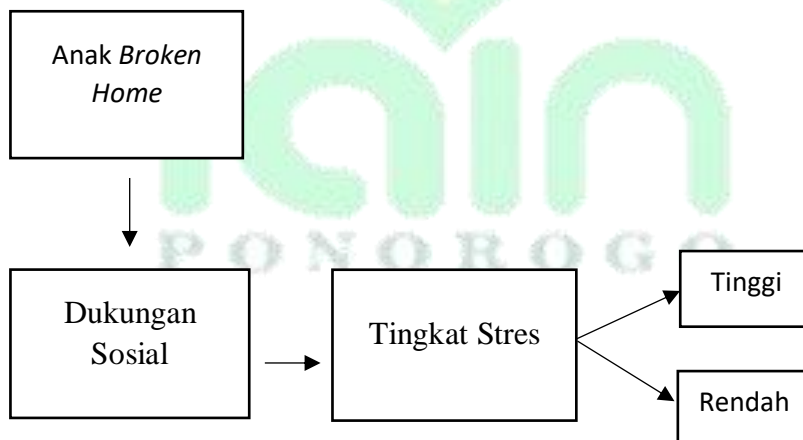
3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan diatas, maka kerangka berfikir bisa digambarkan sebagai berikut:

Skema 2.1

Kerangka Berpikir Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres

Anak Broken Home



Keterangan :

Dari skema diatas bisa dilihat bahwa anak yang mengalami *broken home* akibat perceraian orang tua akan berdampak pada mentalnya sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengalami stres. Stres yang menimpa anak *broken home* pun tidak bisa disamaratakan antara satu dengan yang lain karena setiap orang memiliki jangka waktu dan bentuk yang berbeda-beda.

Adanya permasalahan tersebut tentu perlu adanya penanganan yang harus diterapkan sehingga dalam penelitian ini menggunakan penanganan berupa dukungan sosial. Dukungan sosial pada penelitian ini sebagai variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat yaitu tingkat stres. Sehingga ada atau tidaknya dukungan sosial pada anak *broken home* akan menentukan tinggi rendahnya stres yang akan dialami oleh anak *broken home*.

Menurut Sarafino sumber dukungan sosial bisa diperoleh dari keluarga, orang tua, teman, sahabat, kelompok sosial, pacar serta para orang yang ahli dalam penanganan mental seperti psikolog, psikiater maupun dokter³⁹. Dari sumber-sumber tersebut anak *broken home* akan merasa dicintai, disayangi serta dihargai keberadaannya sehingga dia punya alasan untuk tetap bertahan hidup meski tanpa orang tua yang utuh. Adanya dukungan sosial inilah yang nanti akan meminimalisir stres yang diderita anak *broken home*. Semakin banyak dan kuat dukungan sosial yang diperoleh maka akan semakin rendah stres yang dialami dan sebaliknya jika dukungan sosial dari lingkungan sekitar kurang dan melemahkan mental maka akan semakin tinggi stres yang akan diderita oleh anak *broke home*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nan Lil bersama rekannya telah membuktikan kenyataan yang ada dilapangan bahwa mereka yang mengalami permasalahan mental illness berupa

³⁹ E.P, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (4rd ed)*, 102.

stress, depresi, *skizofernia*, *obsessive compulsive disorder* (ocd) dan lain-lain dapat diminimalisir dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Adanya dukungan sosial inilah yang menjadi alasan mereka masih bisa bertahan menghadapi semua permasalahan yang dialaminya⁴⁰.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari 2 kata yaitu *hypo* dan *thesa*. *Hypo* artinya di bawah sedangkan *thesa* artinya kebenaran. Sehingga hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau merupakan jawaban sementara atas pertanyaan peneliti. Hipotesis juga disebut sebagai rangkuman kesimpulan teoritis yang didapat dari tinjauan pustaka⁴¹. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. H_a : Ada hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak broken di Desa Ngranget Dagangan Madiun
2. H_0 : Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun

⁴⁰ Nan Lin dkk., "Social Support, Stressful Life Events and Illnes : A model And An Empirical Test," *American Sociological Association* 20, no. 2 (Juni 1979), 108–119.

⁴¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 88.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Bagian yang paling pertama dalam suatu penelitian adalah bagaimana cara membuat rancangan penelitian tersebut. Sedangkan rancangan penelitian sendiri adalah mencatat ataupun menulis bagian-bagian penting dari cara berfikir atau saat merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu⁴².

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan menggunakan statistik sebagai alat bantu dalam menganalisis data yang ada, sedangkan untuk metodenya penelitian ini menggunakan penelitian survei yang mana penelitian survei ini menggunakan angket atau kuesioner yang di dalamnya terdapat pertanyaan dan pernyataan untuk mengukur variabel, lalu ada wawancara, pengolahan data dan analisis data.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variable Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek dalam penelitian. Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya⁴³. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu :

- a. Variabel bebas, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel yang lain. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah dukungan sosial pada anak yang orang tuanya bercerai.

⁴² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006).

- b. Variabel terikat atau tergantung, variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah tingkat stres pada anak yang orang tuanya bercerai.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang berdasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan yang bisa diamati. Juga bisa disebut sebagai indikator yang digunakan untuk menentukan parameter yang berguna untuk mengukur variabel⁴⁴. Menurut Azwar definisi operasional adalah sebuah definisi mengenai variabel yang dirumuskan atas dasar karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati maupun diukur⁴⁵. Sehingga dari definisi diatas definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

a. Dukungan sosial

Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai bantuan berupa saran, motivasi maupun nasihat yang diperoleh dari individu lain atau kelompok yang berasal dari keluarga, teman, sahabat, pacar dan orang-orang disekitarnya. Dukungan sosial akan diukur dengan skala dukungan sosial yang terdapat dalam 4 aspek yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dukungan penghargaan.

b. Stres

Stres dapat didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang menimbulkan ketegangan mental disebabkan karena sedang mengalami masalah dan belum menemukan jalan keluarnya. Dalam tingkat stres ini akan diukur

⁴⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

⁴⁵ Dr. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 74.

melalui 4 aspek-aspek stres yaitu fisik, emosional, intelektual dan interpersonal.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket kuesioner. Bentuk item kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah item kuesioner tertutup, dimana pernyataan ataupun pertanyaan yang dicantumkan telah disesuaikan oleh peneliti. Alternatif jawaban yang disediakan bergantung pada pemilihan peneliti. Sehingga, responden hanya bisa memilih jawaban yang mendekati pilihan paling tepat dengan apa yang dialaminya saat ini. Sedangkan data yaitu segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi⁴⁶. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang dukungan sosial pada anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun
- b. Data tentang tingkat stres pada anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun.

Adapun instrumen pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

⁴⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012).

Tabel 3.1**Blue print dukungan sosial sebelum uji coba**

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Σ	%
Emosional	Kasih	1, 12, 21	8, 17, 30	6	10
	Sayang				
	Empati	19, 29	22, 36	4	10
	Perhatian	26, 34, 38	10, 32, 39	6	10
Instrument	Bantuan Fisik	2, 11	6, 15	4	10
	Bantuan Waktu	37	13	2	10
	Pinjaman	18	27	2	10
Informasi	Informasi	7, 20, 43	3, 25	5	10
	Nasihat	4, 28,	16, 23, 33	5	10
Penghargaan	Persetujuan	5, 31, 40	35, 42	5	10
	Pujian	9, 14	24, 41	4	10
	Total			43	100

Tabel 3.2

Blue print dukungan sosial setelah uji coba

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Σ	%
	Kasih	16	5, 25	3	10
	Sayang				
Emosional	Empati	14, 24	17, 29	4	10
	Perhatian	21, 31	7, 26, 32	5	10
	Bantuan				
	Fisik	1, 8	11	3	10
Instrumen	Bantuan				
	Waktu	30	9	2	10
	Pinjaman	13	22	2	10
Informasi	Informasi	4, 15, 36	20,	4	10
	Nasihat	2, 23	12, 18, 27	5	10
Penghargaan	Persetujuan	3, 33	28, 35	4	10
	Pujian	6, 10	19, 34	4	10
Total				36	100

Keterangan :

Dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwasannya terdapat perubahan angket quisioner dukungan sosial sebelum dan sesudah uji coba, yaitu ada 7 item soal yang gugur yang terdapat di nomer 1, 3, 12, 17, 31 dan 34. Sehingga yang awalnya terdapat 43 item soal menjadi 36 item soal. Dari item soal 36 ini lah yang nantinya akan disebar kepada responden untuk diolah datanya dan hasil pengolahannya akan dicantumkan di bab selanjutnya:

Table 3.3

Blue print tingkat stres sebelum uji coba

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Σ	%
Fisik	Sakit kepala	1	10	2	10
	Insomnia	12	2	2	10
Emosional	Mood swing	3, 18	13, 20	4	10
	Putus asa	5	15	2	10
Kognitif	Susah konsentrasi	9,16	4	3	10
	Mudah lupa	21	19	2	10
Perilaku	Penurunan produktifitas	6	14	2	10
	Tidak nafsu makan	11, 24	7	3	10

Interpersonal	Kepercayaan diri menurun	8	22	2	10
	Tidak peduli	23	17	2	10
Total				24	100

Tabel 3.4

Blue print tingkat stress setelah uji coba

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Σ	%
Fisik	Sakit kepala	1	-	1	10
	Insomnia	9	-	1	10
Emosional	Mood swing	2	12	2	10
	Putus asa	3	-	1	10
Kognitif	Susah konsentrasi	7	-	1	10
	Mudah lupa	-	11	1	10
Perilaku	Penurunan produktifitas	4	10	2	10
	Tidak nafsu makan	8	5	2	10
Interpersonal	Kepercayaan diri menurun	6,15	13	2	10
	Tidak peduli	14	-	1	10
Total				15	100

Keterangan:

Dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwasannya terdapat perubahan angket quisioner tingkat stres sebelum dan sesudah uji coba, yaitu ada 9 item soal yang gugur yang terdapat di nomer 2, 4, 10, 13, 15, 16, 17, 18 dan 21. Sehingga yang awalnya terdapat 24 item soal menjadi 15 item soal. Dari item soal 15 ini lah yang nantinya akan disebar kepada responden untuk diolah datanya dan hasil pengolahannya akan dicantumkan di bab selanjutnya.

D. Lokasi , Populasi dan Sampel

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti berada di Desa Ngranget Dagangan Madiun Jawa Timur Indonesia.

2. Populasi

Populasi adalah kumpulan pengukuran yang dilakukan terhadap orang, benda, ataupun tempat yang berpengaruh pada kegunaan dan relevansi pada suatu objek yang diamati⁴⁷. Sehingga populasi pada penelitian ini adalah anak-anak *broken home* yang terdapat di Desa Ngranget Dagangan Madiun Jawa Timur Indonesia.

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Dalam pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan yaitu harus representatif atau mewakili populasi tersebut⁴⁸. Pada saat pengambilan sampel sedikitnya ada 4 hal yang menjadi landasan bagi peneliti, yaitu sebagai berikut⁴⁹:

⁴⁷ Ir. Syofian Siregar, M.M., *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, 4 ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 30.

⁴⁸ Syahrudin dan Salim, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Medan: Citapustaka Media, 2014), 114.

⁴⁹ Syahrudin dan Salim, 114.

- a. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga.
- b. Lebih cepat
- c. Lebih mudah
- d. Memberikan informasi yang lebih banyak dan lebih mendalam.

Dalam pengambilan sampel apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sedangkan jika subjek lebih dari 100 orang maka sampel dapat diambil sebanyak 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih sesuai dengan kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga, dan dana yang dibutuhkan⁵⁰.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 60 anak *broken home* di Ngranget Dagangan Madiun yang orang tuanya sudah bercerai yang mana biasa disebut dengan sampling jenuh dimana nantinya seluruh populasi dijadikan sampel, ini dikarenakan jumlah populasi yang sedikit yaitu kurang dari 100 orang.

Terkait pengambilan sampel, seorang peneliti tidak mungkin mengambil semua responden untuk penelitian atau seorang peneliti juga dapat menjadikan semua populasi yang ada di lokasi penelitian menjadi sampel penelitiannya karena beberapa alasan seperti terbatasnya responden, terbatasnya dana, tenaga dan waktu. Oleh sebab itu, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Namun, teknik pengambilan sampel harus sesuai syarat yang sudah berlaku⁵¹.

⁵⁰ Siregar, M.M, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, 30.

⁵¹ Made laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Quadrant, 2020), 74.

E. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan secara urut mengenai langkah-langkah yang ditempuh dan teknik pengumpulan data, kualifikasi dan jumlah petugas yang terlibat dalam pengumpulan data serta jadwal pelaksanaan pengumpulan data⁵². Teknik pengumpulan data yaitu suatu cara yang ditempuh peneliti serta alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yang dibutuhkan⁵³. Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif adalah kuisisioner atau angket. Dari kuisisioner ataupun angket yang berisikan pertanyaan maupun pernyataan inilah yang nantinya akan diberikan peneliti kepada responden. Dalam pelaksanaannya, kuisisioner akan diberikan dengan menyebarkan angket yang mana penyebaran angket ini akan dibantu ketua rt setempat untuk mempersingkat waktu dan tenaga. Jadi disetiap ketua rt yang berada di Desa Ngranget dengan jumlah 16 rt akan diberikan angket untuk nantinya akan dibagikan kepada anak-anak *broken home*.

Kuisisioner atau angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket terstruktur atau tertutup dan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial⁵⁴. Dengan menggunakan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang bisa berupa pertanyaan ataupun pernyataan. Setiap jawaban yang diberikan responden akan diberikan skor menurut skala Likert sebagai berikut⁵⁵:

⁵² Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag, Dr. Muh Tasrif, M. Ag, Irma Runtianing UH, M. Ag, etc, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 29–30.

⁵³ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 134.

⁵⁴ Dr. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 97.

⁵⁵ Azwar, 97.

Tabel 3.5

Gradasi Nilai Jawaban Instrument

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Sangat Sesuai (SS)	4	0
Sesuai (S)	3	1
Cukup Sesuai (CS)	2	2
Tidak Sesuai (TS)	1	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	0	4

Keterangan :

1. Sangat sesuai (apabila pernyataan maupun pertanyaan dialami selama beberapa tahun terakhir)
2. Sesuai (apabila pernyataan maupun pertanyaan dialami beberapa bulan selama beberapa tahun terakhir)
3. Cukup sesuai (apabila pernyataan maupun pertanyaan dialami beberapa minggu selama beberapa tahun terakhir)
4. Tidak sesuai (apabila pernyataan maupun pertanyaan dialami beberapa hari selama beberapa tahun terakhir)
5. Sangat tidak sesuai (apabila pernyataan maupun pertanyaan tidak dialami selama beberapa tahun terakhir)

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data bisa dengan mudah untuk dipahami serta bisa

digunakan untuk menjawab rumusan masalah⁵⁶. Dari penelitian kuantitatif, analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari semua responden ataupun sumber data lain yang terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan untuk melakukan perhitungan dalam menguji hipotesis yang sudah diajukan⁵⁷.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis terhadap data-data yang sudah diperoleh yaitu:

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan suatu instrument⁵⁸. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya apabila instrument yang kurang valid berarti instrument yang memiliki validitas rendah⁵⁹. Validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Pengukuran tersebut dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak suatu aspek psikologis yang terdapat dalam diri seseorang, yang dinyatakan dalam skor pada instrumen pengukur yang bersangkutan⁶⁰.

Dalam teori skor murni klasik, makna validitas dapat dinyatakan sebagai sejauhmana besaran skor tampak X mampu mendekati besaran skor murni T. skor tampak X tidak akan sama dengan skor murni T kecuali dengan alat ukur yang bersangkutan memiliki validitas ukur

⁵⁶ Agung W Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), 211.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 147.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 211.

⁵⁹ Arikunto, 212.

⁶⁰ Dr. Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 40.

yang sempurna. Semakin skor tampak mendekati skor murni artinya semakin tinggi validitas dan sebaliknya semakin rendah validitas hasil pengukuran itu artinya semakin besar perbedaan antara skor tampak dan skor murni⁶¹.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas dengan kategori konstat. Validitas konstat yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil tes mampu mengungkap suatu trait atau suatu konstat teoritik yang akan diukur⁶².

Cara menguji validitas konstruk dilihat dari instrumen yang valid. Suatu instrumen penelitian bisa dikatakan valid, bila⁶³ :

1. Koefisien korelasi *product moment* melebihi 0,3
2. Koefisien korelasi *product moment* > r-tabel (α ; n-2) n = jumlah sampel
3. Nilai sig $\leq \alpha$

Rumus yang bisa digunakan untuk uji validitas konstruk dengan teknik korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi (tingkat validitas)

N = jumlah responden

X = jumlah skor tiap butir

Y = jumlah skor tiap responden

⁶¹ Azwar, 40–41.

⁶² Azwar, 45.

⁶³ Ir. Syofian Siregar, M.M, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*, 4th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 77.

X^2 = jumlah kuadrat skor x

Y^2 = jumlah kuadrat skor y

XY = jumlah perkalian skor dan jumlah skor setiap responden.

Namun di dalam pengolahan data ini, peneliti menggunakan aplikasi untuk membantu proses penghitungan hasil, yaitu dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statisticks 26 dengan bit laptop 32. Dalam pengolahan data ini, hasil data yang telah diperoleh dimasukkan dalam SPSS kemudian akan dihitung secara otomatis.

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini, responden yang diambil yaitu sejumlah 60 dalam artian seluruh sampel yang ada di populasi tersebut dengan menggunakan 67 item instrumen. Dari 67 instrumen tersebut masing masing berisi 43 butir untuk angket dukungan sosial dan 24 butir untuk angket tingkat stres. Hasil perhitungan validitas item instrumen disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3.6

**Rekapitulasi Uji Validitas Butir Pernyataan Instrumen
Penelitian Variabel Dukungan Sosial (X)**

Variabel	No. item	Nilai hitung "r"	Nilai tabel "r" 5%	Keterangan
	1.	-0,278	0,254	TIDAK VALID

Dukungan Sosial	2.	0,501	0,254	VALID
	3.	0,163	0,254	TIDAK VALID
	4.	0,631	0,254	VALID
	5.	0,611	0,254	VALID
	6.	0,190	0,254	TIDAK VALID
	7.	0,267	0,254	VALID
	8.	0,353	0,254	VALID
	9.	0,393	0,254	VALID
	10.	0,379	0,254	VALID
	11.	0,377	0,254	VALID
	12.	0,198	0,254	TIDAK VALID
	Dukungan Sosial	13.	0,682	0,254
14.		0,539	0,254	VALID
15.		0,688	0,254	VALID
16.		0,320	0,254	VALID
17.		-0,031	0,254	TIDAK VALID
18.		0,410	0,254	VALID
19.		0,570	0,254	VALID
20.		0,361	0,254	VALID
21.		0,470	0,254	VALID
22.		0,643	0,254	VALID
23.		0,324	0,254	VALID
24.		0,460	0,254	VALID
25.		0,270	0,254	VALID

Dukungan Sosial	26.	0,397	0,254	VALID
	27.	0,297	0,254	VALID
	28.	0,630	0,254	VALID
	29.	0,606	0,254	VALID
	30.	0,367	0,254	VALID
	31.	-0,082	0,254	TIDAK VALID
	32.	0,629	0,254	VALID
	33.	0,407	0,254	VALID
	34.	0,022	0,254	TIDAK VALID
	35.	0,575	0,254	VALID
	36.	0,410	0,254	VALID
	37.	0,497	0,254	VALID
	38.	0,496	0,254	VALID
	39.	0,446	0,254	VALID
	40.	0,639	0,254	VALID
	41.	0,467	0,254	VALID
	42.	0,496	0,254	VALID
43.	0,396	0,254	VALID	

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen diatas, terdapat 43 butir pernyataan berupa angket variabel dukungan sosial. Dari keseluruhan item terdapat 36 butir pernyataan yang dinyatakan valid yaitu item nomor 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21,

22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
42 dan 43

Tabel 3.7

Rekapitulasi Uji Validitas Butir Pernyataan Instrumen Penelitian

Variabel Tingkat Stres (Y)

Variabel	No. item	Nilai hitung "r"	Nilai tabel "r" 5%	Keterangan
Tingkat Stres	1.	0,385	0,254	VALID
	2.	-0,055	0,254	TIDAK VALID
	3.	0,428	0,254	VALID
	4.	-0,157	0,254	TIDAK VALID
	5.	0,527	0,254	VALID
	6.	0,389	0,254	VALID
	7.	0,480	0,254	VALID
	8.	0,425	0,254	VALID
	9.	0,560	0,254	VALID
	10.	-0,098	0,254	TIDAK VALID
	11.	0,453	0,254	VALID

	12.	0,729	0,254	VALID
Tingkat Stres	13.	-0,093	0,254	TIDAK VALID
	14.	0,447	0,254	VALID
	15.	0,214	0,254	TIDAK VALID
	16.	0,104	0,254	TIDAK VALID
	17.	0,151	0,254	TIDAK VALID
	18.	0,235	0,254	TIDAK VALID
	19.	0,314	0,254	VALID
	20.	0,292	0,254	VALID
	21.	0,078	0,254	TIDAK VALID
	22.	0,414	0,254	VALID
	23.	0,363	0,254	VALID
	24.	0,555	0,254	VALID

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen diatas, terdapat 24 butir pernyataan berupa angket variabel tingkat stres. Dari keseluruhan item terdapat 15 butir pernyataan yang dinyatakan valid yaitu item nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 19, 20, 22, 23 dan 24.

Valid tidaknya suatu instrumen diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment pearson* dengan nilai signifikansinya yaitu 5%. Untuk menentukan kriteria penilaian uji validitas yaitu:

1. Apabila r hitung $>$ r tabel, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid.
2. Apabila r hitung $<$ r tabel, maka kesimpulan item kuesioner tersebut tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemah dari kata *reliability* yang artinya merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan disebut sebagai pengukur yang reliabel (*reliable*)⁶⁴.

Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas menggunakan alat ukur *Internal Consistency* dengan metode *alpha cronbach*. *Internal consistency* dilakukan dengan cara mencoba alat ukur cukup dengan sekali, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis bisa digunakan untuk memprediksi reliabilitas alat ukur. Sedangkan metode *alpha cronbach* sendiri adalah metode yang digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang tidak mempunyai pilihan “benar” atau “salah” maupun “ya” atau “tidak”, melainkan digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku⁶⁵.

⁶⁴ Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, 7.

⁶⁵ Siregar, M.M, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, 89.

Pada penggunaan rumus *alpha* berfungsi untuk menguji reliabilitas instrumen yang skala pengukurannya menggunakan skala bertingkat. Adapun rumus *alpha* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

σ^2_t = varians total

Berdasarkan perhitungan dalam aplikasi SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.8
Rekapitulasi Uji Reliabilitas Butir Pernyataan Instrumen
Penelitian Variabel Dukungan Sosial (X)

Item-Total Statistics

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
921	922	36

Tabel 3.9
Rekapitulasi Uji Reliabilitas Butir Pernyataan Instrumen
Penelitian Variabel Tingkat Stres (Y)

Item-Total Statistics

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,838	0,839	14

Kriteria uji reliabilitas :

Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai cronbach's alpha $>0,70$ ⁶⁶.

Dalam tabel diatas dapat dilihat dan disimpulkan bahwa:

- a. nilai cronbach's alpha variabel dukungan sosial yaitu 0,921. Nilai $0,921 > 0,70$, maka dapat dinyatakan bahwa konstruk variabel dukungan sosial diatas reliabel.
- b. nilai cronbach's alpha variabel tingkat stres yaitu 0,838. Nilai $0,838 > 0,70$, maka dapat dinyatakan bahwa konstruk variabel tingkat stres diatas reliabel.

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi

1.Uji Normalitas

⁶⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 9 ed. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), 46.

Uji distribusi normal atau uji normalitas adalah suatu uji untuk mengukur apakah data yang sudah dimiliki peneliti mempunyai distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial)⁶⁷.

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data empirik yang peneliti dapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi teoritik⁶⁸. Selain itu uji normalitas juga bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mendekati distribusi normal⁶⁹. Sebaran data bisa dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$)⁷⁰.

2.Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji perbedaan varians antara dua kelompok atau lebih. Dengan demikian, uji homogenitas ini mengasumsikan bahwa, data di setiap variabel mempunyai varians homogen dengan data pada varians lain⁷¹. Dasar pengambilan keputusan pada uji homogenitas apabila memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05⁷².

b. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data ini peneliti menggunakan teknik korelasi pearson untuk mengetahui apakah ada hubungan antara

⁶⁷ Sobur Setiawan, *Analisis Korelasi dan Regresi Linier Sederhana Dengan SPSS* (Qatar: PPNI, 2021), 12.

⁶⁸ Setiawan, 12.

⁶⁹ Singgih Santoso, *Statistik Multivariat dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 43.

⁷⁰ Santoso, 46.

⁷¹ Andhita Dessy Wulansari, *Statistik Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 22.

⁷² Wulansari, 22.

variabel independen dan dependen secara linier. Data yang digunakan untuk korelasi ini adalah dengan skala interval maupun rasio. Nilai korelasi (r) adalah 0 sampai 1, semakin mendekati 1 hubungan hubungan yang terjadi semakin kuat dan sebaliknya, nilai yang semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah⁷³

Adapun interpretasi hasil koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.10

Pedoman Interpretasi Koefien Korelasi

0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,6 – 0,799	Kuat
0,8 – 1,000	Sangat kuat

⁷³ Priyanto Dwi, *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS* (Mediakom, 2013), 55.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Ngranget

Menurut sumber cerita dari para sesepuh Desa Ngranget masa kini, bahwa terjadinya Desa Ngranget dimulai sejak jaman Belanda. Ngranget adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Di desa Ngranget mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani. Desa Ngranget dibagi menjadi 3 dusun, yakni Dusun I Kepuh, Dusun II Nganggrik, dan Dusun III Nglengko. Dari ke 3 pembagian tersebut, masing-masing dusun memiliki sejarah dan asal muasal yang berbeda. Dusun Kepuh memiliki asal muasal paling tua dibandingkan dengan dusun-dusun yang lain. Dengan kearifan lokal para sesepuh pada saat itu ke 3 dusun tersebut dijadikan menjadi satu yaitu Desa Ngranget, berikut ini asal muasal desa Ngranget.

Menurut para tetua desa, dahulu kala Desa Ngranget merupakan daerah belum berpenghuni yang lingkungannya banyak ditumbuhi pepohonan yang lebat dan besar serta memiliki suhu yang dingin. Dari sinilah para pengungsi peperangan Kerajaan Mataram yang saat itu melawan pemerintah Kolonial Belanda membuka lahan untuk dijadikan tempat persembunyian yang akhirnya berkembang menjadi tempat pemukiman dan lahan pertanian, seiring dengan berjalannya waktu menjadi suatu kumpulan masyarakat.

Daerah pemukiman ini banyak ditumbuhi pohon kelapa. Tanaman Ngranget inilah yang dijadikan sumber mata pencaharian kumpulan masyarakat tersebut, yang kemudian dikembangkan menjadi tanaman produktif. Oleh karena tanaman kelapa merupakan sumber kehidupan masyarakat, maka sejak

saat itu untuk menandai hal tersebut diabadikan menjadi tetenger (penanda) untuk menjadi nama desa yaitu Desa Ngranget.

Dalam masa perkembangannya Desa Ngranget terpecah menjadi 3 dusun. Hal ini terjadi karena yang pertama pada saat syiar pengikut Sunan Bungkul dalam perjalanannya singgah di ujung desa Ngranget, dan menandai daerah tersebut dengan nama “Bungkul”. Kedua; di ujung selatan adalah batas tanaman Ngranget tumbuh, sehingga masyarakat yang menetap di daerah tersebut menandai daerahnya dengan nama Wates artinya batas. Ketiga; Wilayah dusun Ngranget di sebelah barat, adalah pusat kegiatan keagamaan, sehingga masyarakatnya mempunyai kegiatan keagamaan yang kuat. Di wilayah tersebut pertama kali didirikan masjid. Oleh karena keagamaannya yang kuat maka kelompok masyarakat tersebut menandai daerahnya yaitu santren atau yang sekarang adalah Pesantren. Keempat; wilayah yang tersisa tetap menjadi dusun Ngranget⁷⁴.

2. Kondisi Desa Ngranget

Desa Ngranget salah satu dari 17 desa yang ada di Kecamatan Dagangan yang terletak kurang lebih 15 km kearah timur laut dari Kecamatan Dagangan, Desa Ngranget mempunyai wilayah seluas : 696.83 ha dengan jumlah penduduk \pm 1.900 dengan jumlah Kepala Keluarga : \pm 562 dengan batas – batas wilayah sbb⁷⁵:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Bodag Kec. Kare
2. Sebelah Timur : berbatasan dengan Gunung Wilis
3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Padas

⁷⁴ Wawancara yang dilakukan dengan bapak Suyono selaku Kepala Desa Ngranget, pada tanggal 18 Februari 2022 di kantor Kepala Desa pada pukul 09:00 wib.

⁷⁵ Data desa dari Bapak Kepala Desa, diambil pada tanggal 18 Februari 2022 pada pukul 09:30 wib.

4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Mruwak

Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan : 15 Km

Jarak tempuh ke Ibu Kota Propinsi : 209 Km

Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 55 Km

3. Visi Misi Desa Ngranget

a. Visi Desa Ngranget

Visi merupakan pandangan jauh ke depan, kemana dan bagaimana Desa Ngranget harus dibawa dan berkarya agar konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovasi serta produktif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan, berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan, dibangun melalui proses refleksi dan proyeksi yang digali dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh seluruh komponen pemerintahan desa. pernyataan visi Desa Ngranget adalah:

“MEWUJUDKAN DESA NGRANGET YANG TRANSPARAN, AMAN, ADIL, MANDIRI, SEJAHTERA, DAN BERMARTABAT”.

Pemahaman atas pernyataan visi tersebut mengandung makna terjalannya sinergi yang dinamis antara masyarakat, pemerintah Desa Ngranget dan seluruh lembaga desa dalam merealisasi pembangunan Desa Ngranget secara terpadu. Secara filosofi visi tersebut dapat dijelaskan melalui makna yang terkandung di dalamnya, yaitu⁷⁶:

1. Transparan

Transparan adalah upaya untuk transparansi dalam pengelolaan keuangan desa sebagai bentuk keterbukaan pemerintahan desa dalam membuat kebijakan-kebijakan anggaran desa.

⁷⁶ *Ibid.*

2. Aman

Aman suatu situasi yang menimbulkan rasa aman, damai dan tenang.

3. Adil

Adil adalah dimana semua warga Desa Ngranget mendapatkan sesuai hak sesuai kewajibannya dan pemerintah desa berpihak dan berpegang teguh pada kebenaran dan tidak sewenang-wenang.

4. Mandiri

Mandiri adalah kondisi kehidupan individu dan masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dalam kebutuhan jasmani dan rohani tidak bergantung pada orang atau kelompok.

5. Sejahtera

Sejahtera adalah kita menuju masyarakat yang lebih baik, dimana kondisi warga dan orang-orang di dalamnya dalam kondisi makmur, sehat, damai, aman, dan sejahtera.

6. Bermartabat

Bermartabat adalah tingkat harkat kemanusiaan apabila seluruh elemen masyarakat, baik pemerintah, lembaga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama bersatu maka desa kita semakin berwibawa dan bermartabat.

b. Misi Desa Ngranget

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan tanpa mengabaikan mandat yang diberikannya.

Adapun Misi Pemerintah Desa adalah sebagai berikut⁷⁷:

1. Akan melayani masyarakat yang transparasi dalam pengelolaan keuangan desa sesuai tugas kepala desa dalam pemerintahan desa.
2. Meningkatkan fasilitas dan kualitas petugas keamanan kepada warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
3. Mewujudkan pemerintahan desa yang bertanggungjawab, adil, dan merata.
4. Menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah.
5. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan masyarakat melalui bimbingan dan pelatihan sesuai bidang.
6. Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan, baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya.
7. Meningkatkan fasilitas kegiatan keagamaan.

B. Hasil Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel yaitu seluruh anak *broken home* yang berada di Desa Ngranget Dagangan Madiun sejumlah 60 responden. Sebelum menyebar angket kepada responden, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 60 anak *broken home*

⁷⁷ *Ibid.*

yang berada di Desa Padas Dagangan Madiun. Dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Desa Padas dikarenakan desa tersebut menjadi desa dengan urutan ke-2 tingkat perceraian tertinggi se-Kecamatan Dagangan, selain itu Desa Padas mempunyai pola desa yang sama dengan Desa Ngranget baik dari lokasi, tingkat pendidikan masyarakat setempat maupun mata pencahariannya. Dari data yang sudah terkumpul, selanjutnya peneliti menyajikan datanya secara deskriptif sebagai berikut:


a. Deskripsi Data Tentang Dukungan Sosial Pada Anak *Broke Home* Di Desa Ngranget Dagangan Madiun

Deskripsi data tentang skor dukungan sosial pada anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun diperoleh dari angka angket yang didistribusikan kepada para responden. Adapun untuk skor jawaban angket tersebut yaitu berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah untuk dipahami. Skor dukungan sosial pada anak *broken home* yang berada di Desa Ngranget Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Skor Dukungan Sosial Pada Anak Broken Home Di Desa Ngranget Dagangan Madiun

No	Interval Hasil Skor Angket Dukungan Sosial	Frekuensi
1.	70	1
2.	72	1
3.	73	1



4.	76	1
5.	78	2
6.	80	1
7.	81	3
8.	82	1
9.	83	2
10.	85	1
11.	86	1
12.	88	3
13.	89	1
14.	90	2
15.	91	2
16.	92	3
17.	94	1
18.	95	3
19.	96	1
20.	97	2
21.	98	3
22.	99	1
23.	100	3
24.	102	1
25.	103	4
26.	104	4
27.	105	3

28.	106	1
29.	107	1
30.	109	1
31.	110	2
32.	111	1
33.	112	1
34.	114	1
Jumlah (N)		60

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Dukungan Sosial

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Dukungan Sosial	60	44	70	114	94.43	11.027	121.606
Valid N (listwise)	60						

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden (N) ada 60, dari 60 responden ini nilai mean sebesar 94,43, nilai terkecil (minimum) 70, nilai terbesar (maximum) 114, standar deviasi 11,027 serta nilai range merupakan selisih antara nilai maksimum dan minimum yaitu 44.

Untuk mengetahui banyaknya dukungan sosial yang diterima oleh anak *broken home* di Desa Ngranget, maka perlu perangkingan/kategori skor dari

data yang sudah dikumpulkan. Perangkingan/kategori yang diharapkan peneliti yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan perangkingan/kategori tersebut maka perlu menghitung nilai mean dan standar deviasi. Untuk perhitungannya sebagai berikut:

$$1. X > \text{Mean} + \text{Standar Deviasi} = X > 94,43 + 11,027 = X > 105,457$$

$$2. \text{Mean} - \text{Standar Deviasi} = X \text{ Mean} + \text{Standar Deviasi} =$$

$$94,43 - 11,027 \text{ X } 94,43 + 11,027 \Rightarrow 83,403 - 105,457$$

$$3. X < \text{Mean} - \text{Standar Deviasi} = X < 106,93 - 3,512 = X < 83,403$$

Dapat diketahui bahwa untuk skor lebih dari 105,457 dikategorikan tinggi, untuk skor 83,403 – 105,457 dikategorikan sedang dan untuk skor kurang dari 83,403 dikategorikan rendah. Sehingga dapat diketahui tingkat dukungan sosial pada anak *broken home* yang berada di Desa Ngranget, sebagai berikut :

Tabel 4.3

Kategorisasi dan Persentase Dukungan Sosial

Dukungan sosial	Frekuensi	Persentase
Tinggi	8	15%
Sedang	41	64%
Rendah	11	21%
Total	60	100%

Dari data diatas dapat diketahui, bahwasannya jumlah responden yang mendapatkan dukungan sosial tinggi sebanyak 8 anak, sedang 41 anak dan rendah 11 anak.

b. Deskripsi Data Tentang Tingkat Stres Pada Anak *Broke Home* Di Desa Ngranget Dagangan Madiun

Deskripsi data tentang skor tingkat stres pada anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun diperoleh dari angka angket yang didistribusikan kepada para responden. Adapun untuk skor jawaban angket tersebut yaitu berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah untuk dipahami. Skor tingkat stres pada anak *broken home* yang berada di Desa Ngranget Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Skor Total Tingkat Stres Pada Anak Broken Home Di Desa Ngranget Dagangan Madiun

No	Interval Hasil Skor Angket Tingkat Stres	Frekuensi
1.	30	1
2.	31	2
3.	32	1
4.	33	1
5.	38	1

6.	40	3
7.	41	6
8.	42	4
9.	43	11
10.	44	3
11.	45	7
12.	46	6
13.	47	5
14.	48	4
15.	49	1
16.	50	3
17.	51	1
Jumlah (N)		60

Tabel 4.5

Statistik Deskriptif Tingkat Stres

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Tingkat Stres	60	21	30	51	43.37	4.625	21.389
Valid N (listwise)	60						

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden (N) ada 60, dari 60 responden ini nilai mean sebesar 43,37, nilai terkecil (minimum) 30, nilai terbesar (maximum) 51, standar deviasi 4,625 serta nilai range merupakan selisih antara nilai maksimum dan minimum yaitu 21.

Untuk mengetahui tingkat stres yang dialami oleh anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun, maka perlu perangkingan/kategori skor dari data yang sudah dikumpulkan. Perangkingan/kategori yang diharapkan peneliti yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan perangkingan/kategori tersebut maka perlu menghitung nilai mean dan standar deviasi. Untuk perhitungannya sebagai berikut:

1. $X > \text{Mean} + \text{Standar Deviasi} = X > 43,37 + 4,625 = X > 47,995$
2. $\text{Mean} - \text{Standar Deviasi} = X \text{ Mean} + \text{Standar Deviasi} = 43,37 - 4,625 = 38,745$
 $X \text{ Mean} + \text{Standar Deviasi} = 43,37 + 4,625 = 47,995$
3. $X < \text{Mean} - \text{Standar Deviasi} = X < 43,37 - 4,625 = X < 38,745$

Dapat diketahui bahwa untuk skor lebih dari 47,995 dikategorikan tinggi, untuk skor 38,745 – 47,995 dikategorikan sedang dan untuk skor kurang dari 38,745 dikategorikan rendah. Sehingga dapat diketahui tingkat stres pada anak *broken home* yang berada di Desa Ngranget, sebagai berikut:

Tabel 4.6

Kategorisasi dan Persentase Tingkat Stres

Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase
Tinggi	9	16%
Sedang	46	75%
Rendah	5	9%
Total	60	100%

Dari data diatas dapat diketahui, bahwasannya jumlah responden yang stress tingkat tinggi sebanyak 9 anak, sedang 46 anak dan rendah 5 anak.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji distribusi normal atau uji normalitas adalah suatu uji untuk mengukur apakah data yang sudah dimiliki peneliti mempunyai distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik⁷⁸. Sebaran data memiliki nilai normal jika nilai signifikansinya lebih besar ($>$) dari 0,05. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas, peneliti menggunakan program SPSS 26 yang mana pada uji normalitas ini berbentuk kolmogorov smirnov residual. Dengan hasil sebagai berikut:

⁷⁸ Setiawan, *Analisis Korelasi dan Regresi Linier Sederhana Dengan SPSS*, 12.

Tabel 4.7

Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		60	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	4.40107523	
	Most Extreme Differences	Absolute	.120
		Positive	.072
		Negative	-.120
Test Statistic		.120	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.031 ^c	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,031 lebih dari ($>$) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji perbedaan varians antara dua kelompok atau lebih. Dengan demikian, uji homogenitas ini mengasumsikan bahwa, data di setiap variabel mempunyai varians homogen dengan data pada varians lain⁷⁹. Sebaran distribusi data dikatakan homogen jika nilai signifikansinya lebih besar ($>$) dari 0,05. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas, peneliti menggunakan program SPSS 26. Dengan hasil sebagai berikut:

⁷⁹ Wulansari, *Statistik Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif*, 22.

Tabel 4.8

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.649	10	43	.764
Based on Median	.508	10	43	.875
Based on Median and with adjusted df	.508	10	33.269	.872
Based on trimmed mean	.636	10	43	.775

Berdasarkan tabel uji homogenitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,764 lebih dari ($>$) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi homogen.

3. Teknik Analisis data

Pada teknik analisis data ini peneliti menggunakan teknik korelasi pearson untuk menjawab apakah ada hubungan antara variabel independen dan dependen. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. H_a : Ada hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak broken di Desa Ngranget Dagangan Madiun
2. H_0 : Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun.

Untuk perhitungannya peneliti akan menggunakan aplikasi SPSS versi 26 dengan pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi $<$ 0,05 maka berkorelasi
- b. Nilai signifikansi $>$ 0,05 maka tidak berkorelasi

Kriteria pedoman kekuatan hubungan antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut, yaitu:

Tabel 4.9

Tingkat Kekuatan Korelasi

0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,6 – 0,799	Kuat
0,8 – 1,000	Sangat kuat

Hasil dari uji korelasi pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10

Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations			
		Tingkat Stres	Dukungan Sosial
Tingkat Stres	Pearson Correlation	1	-.307*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	60	60
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	-.307*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	60	60

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil uji korelasi, peneliti membagi 3 tahap interpretasi yang dinilai yaitu :

1. Melihat signifikansi hubungan

Berdasarkan output diatas, diketahui nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) sebesar 0,017, karena pengambilan keputusan bisa dikatakan signifikan apabila $<$ (kurang dari) 0,05 maka hasil penelitian ini signifikan antara variabel dukungan sosial dengan tingkat stres.

2. Melihat kekuatan hubungan

Dari output SPSS diatas, diperoleh angka korelasi sebesar -0,307, artinya tingkat hubungan antar variabel sangat rendah.

3. Melihat arah hubungan

Angka koefisien korelasi pada hasil diatas, bernilai negatif sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak searah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan variabel dukungan sosial dan tingkat stres

Pada bab ini bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres yang dialami oleh anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun, dengan uraian yang akan dibahas sesuai hasil temuan di Bab IV, yaitu

1. Dukungan sosial pada anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun

Berdasarkan hasil penelitian di Bab IV, banyaknya dukungan sosial yang diperoleh anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun, tergolong dalam kategori/tingkat tinggi sebanyak 8 (15%) anak, kategori/tingkat sedang yaitu sebanyak 41 (64%) anak, dan kategori rendah sebanyak 11 (21%) anak. Dalam hal anak *broken home* yang berada di Desa Ngranget Dagangan Madiun paling banyak mendapatkan dukungan sosial dalam tingkat sedang.

Berikut tabel skor dan tingkat dukungan sosial pada anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun:

Tabel 5.1

Hasil skor dan tingkat dukungan sosial pada anak broken home di

Desa Ngranget Dagangan Madiun

No	Responden	Total	Kategori
1.	A	92	SEDANG
2.	B	92	SEDANG
3.	C	90	SEDANG
4.	D	90	SEDANG
5.	E	81	RENDAH
6.	F	85	SEDANG
7.	G	81	RENDAH
8.	H	81	RENDAH
9.	I	83	SEDANG
10.	J	89	SEDANG
11.	K	94	SEDANG
12.	L	78	RENDAH
13.	M	76	RENDAH
14.	N	70	RENDAH
15.	O	95	SEDANG
16.	P	103	SEDANG
17.	Q	83	RENDAH
18.	R	78	RENDAH
19.	S	112	TINGGI
20.	T	82	RENDAH

21.	U	72	RENDAH
22.	V	80	RENDAH
23.	W	92	SEDANG
24.	X	104	SEDANG
25.	Y	98	SEDANG
26.	Z	96	SEDANG
27.	AA	73	RENDAH
28.	AB	86	SEDANG
29.	AC	91	SEDANG
30.	AD	106	TINGGI
31.	AE	104	SEDANG
32.	AF	91	SEDANG
33.	AG	100	SEDANG
34.	AH	99	SEDANG
35.	AI	104	SEDANG
36.	AJ	97	SEDANG
37.	AK	88	SEDANG
38.	AL	100	SEDANG
39.	AM	98	SEDANG
40.	AN	88	SEDANG
41.	AO	95	SEDANG
42.	AP	114	TINGGI
43.	AQ	88	SEDANG
44.	AR	109	TINGGI

45.	AS	103	SEDANG
46.	AT	105	SEDANG
47.	AU	105	SEDANG
48.	AV	103	SEDANG
49.	AW	107	TINGGI
50.	AX	95	SEDANG
51.	AY	105	SEDANG
52.	AZ	111	TINGGI
53.	BA	97	SEDANG
54.	BB	110	TINGGI
55.	BC	100	TINGGI
56.	BD	104	SEDANG
57.	BE	103	SEDANG
58.	BF	110	TINGGI
59.	BG	98	SEDANG
60.	BH	102	SEDANG

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dukungan sosial yang diterima oleh anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun cenderung rendah sampai sedang.

2. Tingkat stres pada anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun

Berdasarkan hasil penelitian di Bab IV, tingkat stres yang dialami oleh anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun, tergolong dalam kategori/tingkat tinggi sebanyak 9 (16%) anak, kategori/tingkat sedang

yaitu sebanyak 46 (75%) anak, dan kategori rendah sebanyak 5 (9%) anak. Dalam hal anak *broken home* yang berada di Desa Ngranget Dagangan Madiun paling banyak mengalami stres dalam tingkat sedang.

Berikut tabel skor dan tingkat stres pada anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun:

Tabel 5.2

Hasil skor dan tingkat stres pada anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun

No	Responden	Total	Kategori
1.	A	45	SEDANG
2.	B	43	SEDANG
3.	C	46	SEDANG
4.	D	47	SEDANG
5.	E	48	TINGGI
6.	F	44	SEDANG
7.	G	50	TINGGI
8.	H	47	SEDANG
9.	I	43	SEDANG
10.	J	40	SEDANG
11.	K	45	SEDANG
12.	L	43	SEDANG
13.	M	51	TINGGI
14.	N	46	SEDANG
15.	O	48	TINGGI

16.	P	47	SEDANG
17.	Q	48	TINGGI
18.	R	44	SEDANG
19.	S	50	TINGGI
20.	T	41	SEDANG
21.	U	49	TINGGI
22.	V	43	SEDANG
23.	W	46	SEDANG
24.	X	45	SEDANG
25.	Y	50	TINGGI
26.	Z	43	SEDANG
27.	AA	42	SEDANG
28.	AB	41	SEDANG
29.	AC	45	SEDANG
30.	AD	41	SEDANG
31.	AE	40	SEDANG
32.	AF	42	SEDANG
33.	AG	43	SEDANG
34.	AH	43	SEDANG
35.	AI	45	SEDANG
36.	AJ	45	SEDANG
37.	AK	46	RENDAH
38.	AL	44	RENDAH
39.	AM	43	RENDAH

40.	AN	46	SEDANG
41.	AO	42	SEDANG
42.	AP	38	SEDANG
43.	AQ	33	RENDAH
44.	AR	31	RENDAH
45.	AS	30	RENDAH
46.	AT	31	RENDAH
47.	AU	32	RENDAH
48.	AV	40	SEDANG
49.	AW	41	SEDANG
50.	AX	43	SEDANG
51.	AY	43	SEDANG
52.	AZ	42	SEDANG
53.	BA	41	SEDANG
54.	BB	47	SEDANG
55.	BC	41	SEDANG
56.	BD	46	SEDANG
57.	BE	45	SEDANG
58.	BF	48	TINGGI
59.	BG	47	SEDANG
60.	BH	43	SEDANG

B. Pembahasan Hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun memperoleh dukungan sosial pada tingkat sedang, pada signifikansi 5% dengan persentase 64%, sedangkan untuk tingkat stres sebagian besar juga pada tingkat sedang dengan persentase 75%. Dari perhitungan korelasi pearson produk moment mendapatkan nilai -0,307 dengan signifikan $0,017 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak *broken home* di Desa Ngranget Dagangan Madiun. Dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah tingkat stress yang akan diderita oleh anak begitu pun sebaliknya apabila dukungan sosial rendah maka tingkat stress yang di derita oleh anak *broken home* semakin tinggi.

Hal ini didukung dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rani Dwi Hapsari dkk, juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat stress. Penelitian yang ini bersifat negartif atau berlawanan arah, itu artinya semakin tinggi dukungan sosial maka seseorang yang mengalami stres semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diperoleh maka stres yang diderita akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa adanya dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap stres yang dialami individu. Dukungan sosial yang tinggi dapat meredakan efek stres, membantu seseorang mengatasi stres serta mendapatkan kesehatan yang lebih baik⁸⁰.

⁸⁰ Rani Dwi Hapsari, Asri Mutiara Putri, and Dita Fitriani, "Hubungan ANtara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme," *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* , Vol 1, No 2 (Agustus 2019) 74–86.

Adannya dukungan sosial juga bisa menjadi dorongan bagi seseorang untuk menambah semangat dalam menjalani masa-masa sulit dalam kehidupan. Dukungan sosial dapat diperoleh dari teman, orang tua, saudara maupun guru. Diharapkan dari dukungan sosial orang-orang tersebut, seseorang dapat mendapatkan semangat dalam mencapai tujuan dan dapat mengatasi berbagai permasalahan- permasalahan mental seperti stres⁸¹.

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh anak yang orang tuanya sudah bercerai. Dukungan sosial bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan tanpa memperhatikan tingkat stres yang dialami oleh individu baik tingkat stres tinggi maupun rendah, dukungan sosial memberikan efek yang sama. Dukungan sosial meningkatkan cara individu dalam menghadapi ataupun memecahkan masalah yang terfokus pada pengurangan reaksi stres melalui bentuk perhatian, informasi, penghargaan, instrumental maupun umpan balik yang diperlukan individu untuk melakukan *copping stress*. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi terdekat seperti keluarga merupakan salah satu proses psikologi yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri individu. Keluarga merupakan lingkungan awal yang dikenal individu dalam proses sosialisasinya, sehingga dukungan sosial yang berasal dari keluarga sangat berpengaruh terhadap anak *broken home*⁸².

Dukungan sosial merupakan persepsi individu untuk dihormati, diperhatikan dan juga dihargai oleh orang-orang yang berada di jaringan sosial mereka untuk meningkatkan aktivitas pribadi, membantu mengatasi sumber

⁸¹ Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, "HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP STRES LINGKUNGAN PADA SANTRI BARU," *Jurnal Psikologi Ahmad Dahlan*. Vol 1, No 2 (Desember 2013) 79–89.

⁸² Ani Meiriana, "Hubungan Antara Copping Stres Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai," *Psikoborneo* 4, no. 2 (2016): 240–47.

stres dan dapat mencegah hal-hal yang berbau negatif. Dukungan sosial yang berasal dari orang tua merupakan prediktor kuat penyesuaian sosial baik pada anak laki-laki maupun perempuan setelah dukungan sosial guru dan teman-temannya. Sehingga adanya perceraian dari orang tua, anak akan mengalami trauma terhadap suatu hubungan, menutup diri dan kesulitan berkomunikasi, menimbulkan keadaan stres serta anak akan merasa kehilangan kasih sayang dari orang tuanya. Perceraian orang tua merupakan pengalaman terburuk bagi anak dan menimbulkan gejolak serta dampak buruk bagi kehidupan anak. Dukungan emosional, financial dan bantuan langsung lainnya dari orang tua yang berkurang membuat anak kehilangan keharmonisan hidup yang pernah ada. Sehingga sering kali anak merasa tidak cintai dan tidak sayangi lagi yang akhirnya menimbulkan dampak buruk bagi psikologinya seperti merasa stres yang berlebihan, trauma, susah beradaptasi dan dampak buruk lainnya⁸³.

Pada umumnya orang tua yang bercerai lebih siap menghadapi perceraian di bandingkan dengan anak-anak. Berapapun usia anak tersebut ketika orang tuanya bercerai mereka akan menjadi tertekan, jika anak tersebut sudah dewasa penderitaan mereka akan lebih sedikit berbeda dengan anak yang memasuki tahap remaja karena mereka akan sulit menerima keadaan bahwa sesungguhnya orang tuanya sudah bercerai. Anak yang tidak tau bagaimana menggunakan dan memilih strategi apa yang baik untuk digunakan dalam kasus perceraian orang tuanya, maka akan mengarah ke hal-hal yang negatif seperti kenakalan remaja dan masalah internal seperti kecemasan, stres dan depresi. Bahkan yang lebih parahnya individu tersebut akan mengarah ke hal-hal yang

⁸³ Devira Maharani dan Muhammad Ali Ardiansyah, "Hubungan Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial anak Yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua," *Psikoborneo* 9, no. 4 (Desember 2021): 909–20.

lebih mengkhawatirkan seperti putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini serta menggunakan obat-obatan terlarang. Hal ini disebabkan karena individu tersebut tidak bisa menerima keadaan yang sesungguhnya bahwa keluarganya telah bercerai yang mana ayah dan ibunya sudah tidak bersatu dan tidak tahu memilih strategi *coping* yang tepat untuknya. Oleh karena itu dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk anak *broken home* agar bisa mencegah kemungkinan-kemungkinan buruk seperti stres, depresi, trauma dan lain-lain serta bisa bertahan dalam keadaan baik dan bisa mencapai tujuan hidup yang lebih baik lagi⁸⁴.

Anak yang memasuki masa remaja merupakan anak yang sedang mencari jati dirinya dan sangat mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Oleh sebab itu, remaja yang *broken home* akan cenderung mengalami dampak negatif dari perceraian orang tuanya, hal itu didukung dengan masalah yang dihadapi akibat perceraian dan upaya pencarian jati diri. Dampak dari perceraian orang tua sangat mempengaruhi anak, sering kali anak yang orang tuanya bercerai akan merasa murung, marah, stress maupun trauma. Sehingga pada fase ini anak akan sangat membutuhkan dukungan sosial untuk bisa menghadapi masalah yang dihadapinya dan membantu dalam memilih pilihan yang tepat dalam pencarian jati diri. Dengan adanya dukungan sosial membuat remaja dengan latar belakang *broken home* akan merasa lebih termotivasi dalam menjalankan kehidupannya yang saat ini mereka rasakan tanpa merasa terbebani atas keputusan yang telah orang tuanya lakukan. Dukungan sosial yang diberikan sangat berperan dalam kehidupan

⁸⁴ Dwi Winda Lestari, "Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang tua," *Psikoborneo* 1, no. 4 (2013): 196–203.

subjek untuk kembali bangkit dari keterpurukannya. Dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri individu tersebut⁸⁵.



⁸⁵ Rizkyana Nurasmii dkk., “DUKUNGAN SOSIAL KOMUNITAS HAMUR PADA REMAJA BROKEN HOME,” *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 1* (2018): 1–10.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu:

1. Banyaknya dukungan sosial yang diperoleh anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun tergolong dalam tingkat sedang. Hal itu dapat diketahui dan dibuktikan dari analisis data yang sudah dilakukan yaitu sebanyak 8 (15%) anak mendapatkan dukungan sosial tinggi, sebanyak 41 (64%) anak mendapatkan dukungan sosial yang sedang, dan sebanyak 11 (21%) anak mendapatkan dukungan sosial rendah.
2. Tingkat stres yang dialami oleh anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun, yaitu masuk dalam tingkat sedang. Hal ini dapat diketahui dan dibuktikan lewat analisis data yang telah dilakukan yaitu sebanyak 9 anak (16%) mengalami tingkat stres tinggi, sebanyak 46 anak (75%) mengalami tingkat stres sedang, dan sebanyak 5 (9%) mengalami tingkat stres rendah.
3. Adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan hipotesis yaitu pada taraf signifikan yaitu $0,017 < 0,05$, maka H_a diterima.

B. SARAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel dukungan sosial dan tingkat stres pada anak broken home di Desa Ngranget Dagangan Madiun. Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

a. Kepada anak-anak *broken home*

Seperti yang sudah diketahui dalam teori bahwa penyebab stres yaitu frustrasi, konflik, adanya tekanan, dan juga keadaan krisis. Keadaan-keadaan inilah yang membuat kacau pikiran dan menjadi beban. Kemudian bisa terjadi gangguan insomnia, dalam hal ini stres termasuk dalam masalah psikis. Oleh karena itu, agar tidak mengalami stres berkepanjangan, perlu adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar kalian baik dari keluarga, teman, pasangan, guru dan lain-lain. Agar mendapat dukungan-dukungan sosial tersebut memang kalian harus berbaur dengan mereka agar mereka pun memahami apa yang sedang kalian alami sehingga pada akhirnya mereka bisa membantu baik berupa dukungan emosional, dukungan informasi dan dukungan-dukungan lainnya.

b. Kepada Pemerintah

Bagi instansi pemerintah diharapkan lebih banyak *aware* kepada permasalahan yang menimpa masyarakat sekitar khususnya masalah perceraian yang menimbulkan banyak anak *broken home*, sehingga masyarakat mempunyai tempat untuk mencari solusi ketika sudah tidak ada lagi orang-orang terdekat yang membantunya.

2. Saran Teoritis

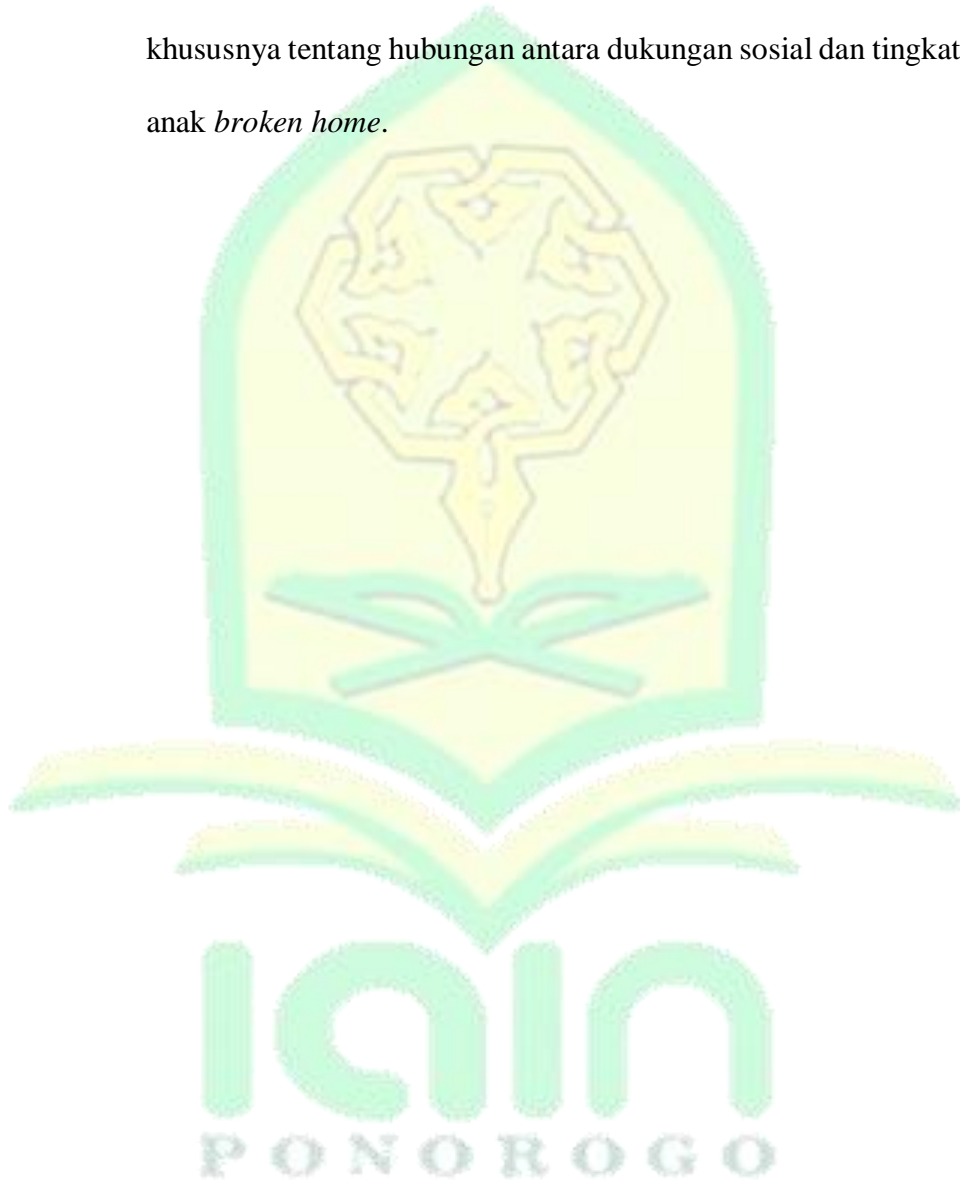
a. Kepada peneliti lain

Peneliti mengetahui bahwasanya penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu kepada peneliti lain apabila skripsi ini dijadikan referensi, alangkah lebih baiknya untuk membacanya secara teliti terlebih dahulu pada setiap babnya, hal ini untuk menghindari

terjadinya penyimpangan atau kesalahan yang sama, agar tidak terjadi kembali.

b. Kepada khalayak umum

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan ilmiah mapun tambahan informasi dan bacaan bagi khalayak umum atau masyarakat khususnya tentang hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres pada anak *broken home*.



Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Asih, Gusti Yuli, Prof.Dr. Hardani Widhiatuti, dan Rusmalia Dewi. *Stres Kerja*. 1 ed. Semarang: Semarang University Press, 2018.
- Azwar, Dr. Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- . *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Baron R, Byrne D. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Donsu, dan Jenita Doli Tine. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.
- Dwi, Priyanto. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Mediakom, 2013.
- E.P, Sarafino. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (4rd ed)*. 4 ed. New York: John Wiley & Sons, Inc, 2004.
- Fani, Kumalasari, dan Ahyani Latifah Nur. 2012. “Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan.” *Jurnal psikologi pitutur* , Vol 1, No 1.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. 9 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- Hanapi, Imam, dan Ivan Muhammad Agung. 2018. “Dukungan sosial teman sebaya dengan self efficacy dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa.” *Jurnal RAP UNP*, Vol 9, No 1.
- Handono, Oki Tri, dan Khoiruddin Bashori. 2013. “HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP STRES LINGKUNGAN PADA SANTRI BARU.” *jurnal Psikologi Ahmad Dahlan*, Vol 1, No 2.
- Hapsari, Rani Dwi, Asri Mutiara Putri, dan Dita Fitriani. 2019. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme.” *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, Vol 1, No 2.
- Hardjana, Agus M. *Stres Tanpa Distres : Seni Mengolah Stres*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Kurniawan, Agung Widhi, dan Zarah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Landy, Frank J, dan Jeffrey M Conte. *Work in the 21 Century*. 4 ed. United States of America: Jay O’Callaghan, 2013.
- Lestari, Dwi Winda. 2013. “Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang tua.” *Psikoborneo*, Vol 1, No 4.
- Lin, Nan, Walter M Ensel, Ronald S Simeone, dan Wen Kuo. 1979. “Social Support, Stressful Life Events and Illnes : A model And An Empirical Test.” *American Sociological Association*, Vol 20, No 2.

- Maharani, Devira, dan Muhammad Ali Ardiansyah. 2021. "Hubungan Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Sosial anak Yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua." *Psikoborneo*, Vol 9, No4.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSod, 2012.
- Meiriana, Ani. 2016. "Hubungan Antara Copping Stres Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai." *Psikoborneo* , Vol 4, No 2.
- Mertha Jaya, Made laut. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant, 2020.
- Munir, M. Ag, Dr. H. Ahmad, Dr. Muh Tasrif, M. Ag, dan Irma Rumtianing UH, M. Ag. *Buku pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.
- Muslim, Moh. 2015. "Manajemen stres mengubah kecemasan menjadi kesuksesan." *ESENSI*, Vol 18, No. 2.
- Nurasmi, Rizkyana, Ilham Maulana, Dyah Farida Inli, Zahdia Tendikat Fitri, Leidy Karunia Sari, Nila Kurnia Sari, dan Agung Putra Azis. 2018. "DUKUNGAN SOSIAL KOMUNITAS HAMUR PADA REMAJA BROKEN HOME." *Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, Vol 1, No 2.
- Prasetyo, Bambang, dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Santoso, Singgih. *Statistik Multivariat dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Santrock, J.W. *Adolescence (Perkembangan remaja)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Sarafino, Edward P, Timothy W Smith, David B King, dan Anita DeLongis. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Canada: John Wiley & Sons Canada, 2015.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Setiawan, Sobur. *Analisis Korelasi dan Regresi Linier Sederhana Dengan SPSS*. Qatar: PPNI, 2021.
- Siregar, M.M, Ir. Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. 4 ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- . *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. 4 ed. Jakarta: Bumi Aksara, t.t.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suparni, Ita Eko, dan Reni Yuli Astutik. *Menopause Masalah dan Penanganannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

- Syahrum, dan Salim. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Medan: Citapustaka Media, 2014.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- . *Statistik Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.
- Yusup, Muhammad, Saifillah Muhammad. *Manajemen Konflik dan Stres*. Jambi: Anggota IKAPI Wade Group, 2021.

